

**UPAYA MADRASAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU
KEAGAMAAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH
WATHONIYAH ISLAMİYAH KARANGDUWUR
PETANAHAN KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

NOFI SURYANINGSIH

NIM. 1617402117

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nofi Suryaningsih
NIM : 1617402117
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Upaya Madrasah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Oktober 2022

Saya yang menyatakan



Nofi Suryaningsih

NIM. 1617402117



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**UPAYA MADRASAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH WATHONIYAH ISLAMİYAH
KARANGDUWUR PETANAHAN KEBUMEN**

Yang disusun oleh: Nofi Suryaningsih NIM: 1617402117, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 03 bulan April tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 17 April 2023

Disetujui oleh :

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Riris Eka Setiani, M.Pd.I.
NIP. 19881007 201903 2 016

Penguji Utama

Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd.
NIP. 19630302 199103 1 005

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Oktober 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Nofi Suryaningsih
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof KH
Saefuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

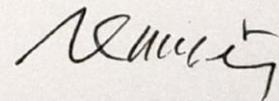
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nofi Suryaningsih
NIM : 1617402117
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Madrasah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

UPAYA MADRASAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH WATHONIYAH ISLAMIYAH KARANGDUWUR, PETANAHAN, KEBUMEN

Nofi Suryaningsih
NIM 1617402117

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena melihat fenomena kenakalan atau perilaku buruk pada remaja. Oleh karena itu perlu perhatian khusus dari para pendidik untuk menangani perilaku buruk tersebut supaya terhindar dari perilaku yang menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Madrasah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen”.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan, melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau secara apa adanya. Obyek dari penelitian ini adalah upaya Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen telah menerapkan berbagai upaya dalam membentuk perilaku keagamaan siswa-siswinya melalui hafalan, pembiasaan, dan praktek. Adapun perincian dari pelaksanaan masing-masing kegiatan tersebut antara lain: a). membaca Asmaul Husna yang dilakukan sebelum siswa memulai proses pembelajaran. b). tadarus Al-Qur’an untuk memperlancar bacaan Al-Qur’an, dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur’an serta dapat mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. c). *tahfizh* Al-Qur’an ini dilakukan supaya siswa dapat menghafal Al-Qur’an dan lebih mendalami Al-Qur’an serta sebagai penguatan otak. d). sholat berjama’ah yang diterapkan di madrasah supaya siswa terbiasa melakukan sholat berjama’ah. e). doa bersama sebelum dan sesudah proses pembelajaran untuk membiasakan siswa mengawali dan mengakhiri sesuatu dengan hal yang baik yaitu dengan membaca doa. f). mengucapkan salam, karena dengan mengucapkan salam berarti kita mendoakan orang tersebut. g). Zakat dan qurban di madrasah ini dilakukan pada saat bulan-bulan tertentu.

Kata Kunci : upaya madrasah, pembentukan perilaku, perilaku keagamaan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yangt digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Ta
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	za (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	ta (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef

ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.)

- a. Bila diikuti dengan sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

َ	fathah	Ditulis	a
ِ	kasrah	Ditulis	i
ُ	d'ammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D'ammah + ya' mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An-Najm [53]:39)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabaal, 2009), hlm. 527.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin

Puji syukur penulis ucapkan atas segala nikmat, karunia dan ridho Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan tidak lupa pula sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga penulisan skripsi yang sederhana dan jauh dari kata sempurna ini dapat terselesaikan. Maka dari itu, dengan rasa bahagia dan bangga penulis persembahkan skripsi ini untuk yang tersayang, kepada mereka yang telah hadir dan menjadi penyemangat serta support system bagi penulis, yaitu: Kedua orangtua saya yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, dukungan, dan selalu mendoakan demi tercapainya cita-cita putra-putri kesayangannya.

Kakak dan adik penulis yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis. Keluarga besar, serta sahabat-sahabatku terimakasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang kalian berikan.

Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Serta almamaterku tercinta, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : Upaya Madrasah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, S.Ag, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih penulis sampaikan, atas segala masukan, arahan, motivasi, ketulusan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
6. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Affandi, S.Ag, M.Si., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., Dosen Pembimbing Akademik PAI-C Angkatan 2016.
9. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Civitas Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kepala Madrasah, Ustadz/Ustadzah, Staff dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Pengasuh, dewan asatidz, teman-teman santri dan keluarga besar Pondok Pesantren Modern El-Fira I yang telah mendidik dan mengajarkan makna ta'dzim, barokah, riyadhoh serta pentingnya mempelajari ilmu agama. Terimakasih atas pengalaman yang sangat berharga. Semoga penulis mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah dari beliau.
12. Kedua orangtua tercinta dan tersayang Bapak Musono dan Ibu Rasinah serta Nenek Mujirah (Almh) sebagai support system terbaik yang telah mendoakan dan banyak memberikan segalanya yang tak terhingga. Serta kakak tersayang Rudy Setyawan, kakak-kakak dan adik-adik penulis juga yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

13. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Saudara sepupu penulis Dinda Nur Amanah dan Restia Amalia yang telah memberikan dukungan dan menjadi teman suka maupun duka. Semoga kita selalu bahagia.
15. Teman-teman seperjuangan PAI-C Angkatan 2016 yang selalu memberikan motivasi untuk berjuang bersama dalam menuntut ilmu dan memberikan cerita kenangan luar biasa yang sangat bermanfaat. Terimakasih atas kebersamaannya dan maaf atas segala kesalahan.
16. Semua pihak yang telah berjasa mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga apa yang telah kalian berikan bisa menjadi amal baik yang berkah untuk kalian semua.

Tiada balasan yang dapat saya sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang paling tulus dari hati saya. Semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik dalam moril dan materil akan menjadi amal ibadah kebaikan dan mendapatkan balasan sebaik-baiknya dari Allah SWT. Penulis menyadari betul banyaknya kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberi manfaat kepada penulis sendiri serta kepada para pembaca.

Purwokerto, 28 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Nofi Suryaningsih

NIM. 1617402117



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	8
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait	12
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perilaku Keagamaan	17
B. Perilaku-perilaku Keagamaan	18
C. Pembentukan Perilaku Keagamaan	20
D. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan Anak	22
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	24
F. Pentingnya Membentuk Perilaku Keagamaan	29
G. Upaya Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa	30

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Objek dan Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	40
F. Uji Keabsahan Data	42

BAB IV : UPAYA MADRASAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen	44
1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs. WI Karangduwur	44
2. MTs. WI Karangduwur	45
3. Profil MTs. WI Karangduwur	46
4. Visi dan Misi MTs. WI Karangduwur	47
5. Keadaan Pendidik, Siswa, dan Tenaga Kependidikan di MTs. WI Karangduwur	48
6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. WI Karangduwur	50
7. Kegiatan-kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur	51
B. Upaya Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa	53
1. Membaca Asmaul Husna	56
2. Tadarus Al-Qur'an	57

3. <i>Tahfizh</i> Al-Qur'an	58
4. Sholat Berjama'ah	59
5. Berdo'a Sebelum dan Sesudah Pembelajaran	59
6. Mengucapkan Salam.....	60
7. Zakat dan Qurban di Madrasah	61

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	62
B. Keterbatasan Penelitian	63
C. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat 'laten'. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, terlebih pada usia dini. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya adalah konsep keagamaan itu akan berkembang pada diri mereka yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.²

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dapat dikatakan juga bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Selanjutnya, manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan yang dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Karena itu, bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan manusia.

Perkembangan yang negatif tersebut akan terlihat dalam berbagai sikap dan tingkah laku yang menyimpang. Bentuk tingkah laku menyimpang ini terlihat dalam kaitannya dengan kegagalan manusia untuk memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat fisik ataupun psikis. Sebab, pemenuhan kebutuhan yang kurang seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani akan menyebabkan timbul ketimpangan dalam perkembangan.³

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 63.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 85-86.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak manusia itu dilahirkan. Potensi tersebut berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

Dorongan untuk mengabdikan yang ada pada diri manusia pada hakikatnya merupakan sumber keberagamaan yang fitri. Untuk memelihara dan menjaga kemurnian potensi fitrah, maka Tuhan Sang Maha Pencipta mengutus para nabi dan rasul. Tugas utama mereka adalah untuk mengarahkan pengembangan potensi bawaan itu kejalan sebenarnya seperti yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Bila tidak diarahkan oleh utusan Tuhan, dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan.⁴

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari orang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Ia senantiasa melakukan interaksi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama-nya, maupun interaksi dengan Tuhan; baik disengaja maupun tidak disengaja. Salah satu dari bentuk interaksi, khususnya interaksi manusia yang dilakukan secara disengaja dikenal satu istilah, *pendidikan*. Manusia sadar bahwa tanpa pendidikan, perkembangan dan pertumbuhan potensi kemanusiaannya akan berjalan sangat lamban, bahkan mungkin tidak berkembang.⁵ Pendidikan Islam sekurang-kurangnya memiliki titik perhatian yang harus dijalin secara sinergi, yakni sebagai berikut.⁶

1. Pendidikan Ruhiah, yakni pendidikan yang mengembangkan kekuatan dan kedahsyatan ruhaniah melalui pemurnian aqidah, ketauhidan, dan pensucian diri dari berbagai kemusyrikan. Moral bertauhid penting untuk

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama.....*, hlm. 67-68.

⁵ Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu Dan Implentasinya Dalam Pendidikan*, (Bandung: Nuansa, 2000), hlm. 105.

⁶ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 29-30.

mendapat penguatan, mengingat bertauhid merupakan moral bawaan, yang menurut Kant disebut sebagai moral *imperative*.

2. Pendidikan Akliyah, yakni pendidikan yang berikhtiar untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir secara tepat. Kemampuan berpikir penting dikembangkan mengingat berpikir merupakan bagian dari proses beragama secara benar. Moral berpikir, tentu bukan pada kebebasannya, tetapi pada tanggung jawabnya.
3. Pendidikan Amaliyah, yakni pendidikan yang mengarahkan kegemaran beramal kebaikan. Beramal kebaikan begitu penting dipupuk mengingat moral sosial agama terletak pada kemampuan untuk beramal kebaikan bagi orang lain.
4. Pendidikan Akhlakiyah, yakni pendidikan yang menekankan pada kehalusan dan ketulusan berbudi pekerti yang baik, bermoral insani, dan berperilaku santun dalam segala tindakan pergaulan hidup.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di zaman sekarang ini, apalagi di era globalisasi yang berkembang semakin pesat. pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi berkualitas. Salah satu wadah untuk membentuk manusia yang mempunyai kualitas tinggi serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya adalah melalui pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷ Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani

⁷ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2 No. 2, Agustus 2016, hlm. 88.

maupun rohani. Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian.⁸

Tujuan dari pendidikan itu sendiri dijelaskan pula dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik/peserta didik menuju proses kedewasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu tahapan penting yang menjadi perhatian dalam pendidikan adalah masa remaja. Pembentukan perilaku remaja sangat ditentukan oleh berbagai hal, salah satu yang paling utama adalah pendidikan keagamaan yang mereka dapatkan.

Pendidikan merupakan perihal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh sejauh apa kualitas pendidikan bangsa tersebut. Artinya, jika pendidikan bisa menghasilkan manusia yang berkualitas lahir batin maka otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan sejahtera. Sebaliknya, jika pendidikan suatu bangsa mengalami ketidakmajuan (*stagnasi*) maka bangsa itu akan mengalami keterbelakangan bahkan kehancuran disegala bidang.¹⁰

Dalam Islam, untuk menyeimbangkan sebuah kehidupan itu berpedoman pada sumber utama yang sempurna yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu semestinya karakter dibangun berlandaskan pada sumber tersebut sehingga munculah manusia-manusia yang memiliki perilaku keagamaan yang baik dan mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman

⁸ Aninditya Sri Nugraheni, "Pendidik Tonggak Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", Jurnal Al-Bidayah Vol. 6 No. 1, Juni 2014, hlm. 8.

⁹ Zalfa Nurina Fadhillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang", Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1, 2020, hlm. 84.

¹⁰ Moh. Arif, "Manajemen Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam", Jurnal Episteme Vol. 8 No. 2, Desember 2013, hlm. 12.

tanpa meninggalkan identitas ketauhidannya. Dalam Al-Qur'an diungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an merupakan dua aspek kebenaran yang sama, dan tidak ada pertentangan kurikulum sekolah di berbagai negara Islam. Sebab, Al-Qur'an merupakan salah satu syair agama yang dapat menguatkan akidah dan keimanan.¹¹

Sekolah atau madrasah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah agama. Sebaliknya, para orang tua lain lebih mengarahkan anak mereka untuk masuk ke sekolah-sekolah umum. Atau sebaliknya, para orang tua yang sulit mengendalikan tingkah laku anaknya akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak tersebut. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.¹²

Perilaku seseorang itu tumbuh dan terbentuk dalam sebuah kelompok. Sejak kecil, seorang anak memerlukan orang dewasa untuk memperhatikan, yakni kedua orang tuanya dan anggota keluarga lain. Semakin besar seorang anak maka semakin besar pula kebutuhannya untuk bergabung dengan kelompok lain yang berada di luar keluarganya, yaitu kelompok lain yang bisa

¹¹ Didin Hafidhuddin, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 12.

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama.....*, hlm. 291-292.

memenuhi kebutuhannya untuk bermain, anak-anak cenderung lebih senang bermain dengan teman sebayanya. Akan tetapi semakin luas kelompok dan pergaulannya akan menimbulkan dampak persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian dan tingkat budaya kelompok, ekonomi, sosial masing-masing kelompok.

Masalah moral dan perilaku menjadi problematika bagi masa anak-anak, karena pada masa ini mereka mengalami perubahan fase dan mulai ragu terhadap kaidah-kaidah dan ketentuan agama. Keraguan dan kebimbangan itu mungkin berakhir apabila mereka dapat tunduk atau menentang ketentuan-ketentuan tersebut. Kebimbangan pikiran anak itu, merefleksi terhadap tingkah laku, sehingga mereka tampak berbeda. Ketegangan emosi, peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tak menyenangkan berpengaruh besar pada sikap anak dalam masalah keagamaan. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa penentuan perilaku atau kepribadian anak tidak cukup hanya dengan faktor ratio saja, akan tetapi dipengaruhi pula oleh faktor-faktor lain, termasuk emosi dan perasaannya.¹³

Madrasah diharapkan mampu melahirkan tokoh-tokoh pemimpin bangsa yang tidak hanya cerdas, kreatif, dinamis, kompetitif, dan produktif, tapi juga konsisten memegang nilai-nilai ketuhanan yang mengedepankan kejujuran, kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan. Dengan karakter itulah, bangsa ini diharapkan mampu keluar dari krisis moral, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan yang sudah lama menderanya.¹⁴

Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah (MWI) Karangduwur, Petanahan, Kebumen merupakan salah satu sekolah atau madrasah yang bercirikan bahasa Arab dan nahwu shorof di daerah tersebut. Madrasah ini merupakan pendidikan swasta yang berada dibawah naungan lembaga Yayasan Kesejahteraan Ummat (YAKU) desa karangduwur dan setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di madrasah ini menyelenggarakan

¹³ Abdul Aziz, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak", Jurnal JPIK Vol. 1 No. 1, Maret 2018, hlm. 198.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 17-18.

pendidikan 3 tahun jenjang Tsanawiyah dan 3 tahun jenjang Aliyah. Namun dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada jenjang Tsanawiyah saja. Peserta didik akan mendapatkan pembelajaran kepesantrenan dan ilmu-ilmu umum dari para ustadz/ustadzah yang ahli dibidangnya, meliputi:

1. Pembelajaran Kepesantrenan meliputi tauhid, alqur'an, tafsir, hadis, fiqh, bahasa Arab, nahwu, shorof, tarikh, akhlak dan sebagainya.
2. Pembelajaran Ilmu Umum sesuai kurikulum KEMENAG.
3. Program Pendampingan meliputi tahfidzul qur'an, kajian islam, bahasa Arab, bahasa Inggris, pramuka, menjahit, memasak, sepak bola, voli, taekwondo, tenis meja, badminton, dan Latihan Praktek Dakwah Siswa (LPDS).

MTs WI Karangduwur menyediakan asrama pesantren bagi santriwan dan santriwati yang berminat. Asrama ini diasuh oleh Kyai Jauhar Muhammad bin Asifudin serta para ustadz dan ustadzah MWI. Selain bangunan dan fasilitasnya yang lengkap, madrasah ini juga memiliki banyak prestasi serta ruang kelas untuk proses pembelajaran antara laki-laki dan perempuan dipisah karena gedungnya pun berbeda tetapi berdekatan. Selain itu, di madrasah ini terdapat berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan siswa.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan bapak Ahmad Sangid, S.Ag. selaku guru pengampu mata pelajaran Fiqih dan bapak Mujayir, S.Ag. selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an di MTs WI Karangduwur Petanahan Kebumen diperoleh data mengenai upaya-upaya madrasah yang berkaitan dengan pembentukan perilaku keagamaan bagi para siswa. Beliau menyatakan bahwasannya dalam membentuk perilaku keagamaan pada siswa-siswinya yaitu dengan menggunakan metode hafalan, pembiasaan, dan praktek yang diterapkan di madrasah tersebut. Menurut bapak Ahmad Sangid, S.Ag., mata pelajaran fiqh ada pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku siswa, yang tadinya belum bisa berwudhu, dengan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Asnawi selaku kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen, pada tanggal 17 April 2022 di Ruang Kepala Madrasah.

adanya mata pelajaran fiqih, siswa memahami dan mengetahui tata cara wudhu yang benar, begitu juga dengan tayamum, sholat, puasa, zakat, dan lainnya. Begitu juga dengan mata pelajaran Al-Qur'an, menurut bapak Mujayir, S.Ag., mata pelajaran Al-Qur'an juga ada pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa karena di materi Al-Qur'an siswa dapat mengamalkannya dan selain siswa mengetahui huruf-huruf hijaiyah siswa juga dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan *makhorijul huruf* dan tajwid yang benar. Contoh perilaku keagamaan yang sudah terlihat di madrasah tersebut seperti, setoran hafalan al-Qur'an setiap hari, shalat Dhuha, shalat berjamaah, mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, zakat fitrah di bulan suci Ramadhan serta penyembelihan hewan Qurban.¹⁶ Mata pelajaran fiqih dan Al-Qur'an adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan siswa atau peserta didik supaya dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan, pembiasaan dan keteladanan serta konsisten.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen. Maka dari itu, peneliti mengambil judul tentang “Upaya Madrasah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siwa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.”

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk mempermudah pemahaman judul di atas, dan untuk menghindari kemungkinan terjadi penafsiran berbeda dengan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sangid selaku guru pengampu mata pelajaran fiqih dan Bapak Mujayir selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah (MWI) Karangduwur Petanahan Kebumen, pada tanggal 18 April 2022 di Ruang Guru MWI Karangduwur Petanahan Kebumen.

maksud utama penulisan dalam penggunaan kata pada judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara konseptual dari judul di atas sebagai berikut:

1. Upaya Madrasah

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya), dan daya upaya.¹⁷ Upaya merupakan usaha untuk menyampaikan suatu maksud, akal, ikhtiar, yaitu suatu usaha untuk mengantarkan kepada tujuan yang ingin dicapai.¹⁸

Madrasah, secara bahasa, berasal dari akar kata *darasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Pengertian yang biasa orang awam gunakan untuk madrasah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, baik yang mengajarkan ilmu agama Islam saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu-ilmu umum yang berbasis ajaran Islam.¹⁹

Upaya madrasah yang dimaksud penulis adalah bagaimana usaha madrasah khususnya seorang guru mata pelajaran fiqih dan al-Qur'an untuk pendidikan pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini artinya bagaimana upaya madrasah khususnya Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen dengan fungsi dan tugasnya dalam mentransformasikan ilmu dan menanamkan nilai-nilai moral serta tanggungjawab madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa-siswinya.

2. Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam

¹⁷ W.J.S. Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 899.

¹⁸ M. Jamhuri, "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih di Madrasah Diniyah Fathul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 2 Nomor 2, Juni 2017, hlm. 317.

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah....*, hlm. 19-20.

mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.²⁰ Membentuk perilaku keagamaan siswa adalah mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan aturan agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

3. MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen merupakan salah satu sekolah atau madrasah yang berada dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Ummat (YAKU) yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). MTs Wathoniyah Islamiyah atau yang biasa disebut MWI adalah madrasah yang bercirikan bahasa Arab dan nahwu shorof di daerah tersebut. Karena menurut daerah setempat memang madrasah tersebut terkenal bagus dalam pembelajaran bahasa Arab dan nahwu shorofnya. Ciri khas yang lain juga sama seperti madrasah-madrasah pada umumnya yang mewajibkan siswa putri untuk menutup aurat, bedanya di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah peraturan untuk menutup aurat sangat ketat sesuai syari'at Islam. Ruang kelas atau ruang belajar siswa putra (banin) dan siswa putri (banat) dipisah, jadi dalam satu ruang kelas hanya terdapat siswa putri saja atau siswa putra saja. Pelajaran-pelajarannya menggabungkan antara pelajaran kepesantrenan dengan pelajaran umum. Dan untuk hari-hari sekolahnya pun berbeda dengan sekolah lain pada umumnya, di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen untuk hari libur adalah hari Jum'at, bukan hari Ahad.

Berdasarkan konsep di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen dalam rangka mengajarkan dan membiasakan ajaran-ajaran agama Islam kepada para siswanya sehingga menjadi pribadi yang

²⁰ Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, November 2015, hlm. 305.

bertakwa, berperilaku baik, serta bertanggung jawab kepada agama, masyarakat, dan bangsa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat ditarik masalah yaitu “Bagaimana Upaya Madrasah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada pertanyaan penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah untuk mendeskripsikan secara detail tentang upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

Secara teoritis:

- a. Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pendidikan dalam ruang lingkup akademik ilmiah terkait dengan upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di sekolah.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi peneliti.

Secara praktis:

- a. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai wahana dalam memperoleh informasi, menambah wawasan, dan pengalaman tentang upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa serta dapat

digunakan sebagai bekal untuk menjadi guru yang berprofesional dibidangnya.

- b. Bagi pendidik, dapat dijadikan rujukan untuk mempermudah jalannya menjadi pendidik yang profesional khususnya dalam membentuk perilaku keagamaan agar membantu siswa dalam meningkatkan perilaku keagamaan mereka.
- c. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dalam berperilaku baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, dapat memberikan informasi tentang upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan atau hal-hal yang dapat menunjang pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa sehingga kualitas sekolah menjadi lebih baik.

E. Kajian Pustaka/ Penelitian Terkait

Dalam sebuah penelitian, peneliti memerlukan kajian pustaka untuk dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi penulis. Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan upaya madrasah khususnya dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di sekolah. Upaya madrasah khususnya upaya ustadz dan ustadzah di sekolah seharusnya membuat siswa mampu memiliki keimanan dan ketaatan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari dengan cara menunjukkan perilaku atau sikap keagamaan yang benar. Maka dari itu, peneliti mengambil beberapa sumber dari skripsi yang memiliki keterkaitan dengan penulisan skripsi penulis, dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan, diantaranya:

Menurut skripsi Asprillia Putri Pangesti, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga tahun 2018, membahas mengenai perilaku keagamaan di SMK

Negeri 1 Salatiga melalui membiasakan sholat dengan berjama'ah dan tepat waktu, membiasakan diri tadarus al-Qur'an atau mengaji, selalu mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, dan membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Perilaku keagamaan tersebut diterapkan dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada skripsi ini sama-sama meneliti tentang pembentukan perilaku keagamaan siswa, perbedaannya dalam skripsi ini meneliti upaya guru PAI dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, sedangkan skripsi yang peneliti lakukan meneliti tentang upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dan yang terlibat dalam proses pembentukan perilaku keagamaan yaitu guru fiqih, guru al-Qur'an, dan waka kurikulum madrasah.²¹

Dalam tesis Miftahol Ansyori, mahasiswa prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa budaya sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin 1 Pamekasan tergolong baik dan positif. Perilaku keagamaan yang terbentuk di SD Plus Nurul Hikmah yaitu melalui sholat berjama'ah, ngaji al-Qur'an yang baik, akhlak yang baik (5S), kejujuran, kedisiplinan, dan pola hidup bersih. Adapun perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di MI Sirojut Tholibin 1 Pamekasan diantaranya adalah sholat berjama'ah, ngaji al-Qur'an yang baik, kesopanan dan ketaatan pada guru di dalam dan di luar sekolah. Perilaku keagamaan melalui budaya sekolah dapat dibentuk melalui elemen-elemen yang membentuk budaya sekolah misalnya melalui pembiasaan memanggil salam yang dikemas dalam bentuk peraturan sekolah. Pada tesis ini memiliki persamaan dengan skripsi yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti perilaku keagamaan dan sama-sama meneliti di sekolah, hanya saja pada skripsi yang peneliti lakukan meneliti tentang upaya mdrasah dalam membentuk perilaku keagamaan, sedangkan pada tesis ini fokus tentang

²¹ Asprillia Putri Pangesti, Skripsi: *Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), hlm. 141.

studi kasus antara dua sekolah yaitu SD Plus Nurul Hikmah dan MI Sirojut Tholibin 1 Pamekasan.²²

Menurut skripsi Khanifurrokhman, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2018, pembiasaan perilaku keagamaan siswa di sekolah dalam membentuk dasar moral atau kepribadian peserta didik supaya menjadi anak yang berakhlakul karimah diantaranya adalah berjabat tangan dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah. Pada skripsi ini terdapat persamaan yaitu meneliti tentang pembentukan perilaku keagamaan. Penelitian ini membahas tentang metode pembiasaan yang digunakan untuk membentuk perilaku keagamaan siswa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang upaya sekolah atau madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.²³

Menurut Pahron Setiawan dan Delmus P. Salim dalam *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 5 No. 1 tahun 2020, terbentuknya perilaku keagamaan anak/siswa ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian. Dengan demikian, perilaku keagamaan adalah tindakan cara berbuat atau perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas yang berhubungan dengan agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada umumnya penyebab perilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniah, unsur fungsiona, unsur asli, dan fitrah. Pada jurnal ini terdapat persamaan yaitu meneliti tentang perilaku keagamaan siswa di sekolah yang mana didalamnya terdapat peran seorang

²² Miftahol Ansyori, Tesis: *Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus pada SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin 1 Pamekasan)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 110.

²³ Khanifurrokhman, Skripsi: *Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di MI Ma'arif NU 1 Kaliwangi Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*, (Banyumas: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2018), hlm. 96.

guru dalam membentuk perilaku keagamaan siswanya. Penelitian ini meneliti perilaku keagamaan siswa pada 2 sekolah yang dibandingkan perilaku keagamaannya antara sekolah yang satu dengan yang satunya, sedangkan pada skripsi yang peneliti tulis hanya meneliti perilaku keagamaan dan upaya madrasah pada satu sekolah saja.²⁴

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal dari penelitian meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran-lampiran.

Adapun bagian utama dari penelitian ini memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab Pertama berupa pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berupa landasan teori, pada bab ini berisi beberapa sub bab diantaranya: pengertian perilaku keagamaan, perilaku-perilaku keagamaan, aspek-aspek perilaku keagamaan anak, pembentukan perilaku keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak, pentingnya membentuk perilaku keagamaan, upaya madrasah/sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa berisi tinjauan teori yang terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan Upaya Madrasah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.

²⁴ Pahron Setiawan dan Delmus P. Salim, *Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri)* dalam *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 05 No.01 tahun 2020, hlm. 134.

Bab Ketiga berupa metode penelitian, pada bagian ini terdapat penjabaran yang lebih rinci yang berkaitan dengan garis besar sebuah penelitian yaitu meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab Keempat berupa pembahasan, pada bagian ini akan membahas hasil penelitian tentang upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen yang terdiri dari dua sub bab, yaitu sub bab pertama membahas tentang gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen meliputi sejarah singkat berdirinya MTs WI Karangduwur, profil madrasah, visi dan misi, kurikulum, keadaan pendidik, siswa dan tenaga kependidikan, keadaan sarana dan prasarana. Sub bab kedua tentang deskripsi upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen yang meliputi: membaca Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, *tahfizh* Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat berjama'ah, mengucapkan salam, membaca do'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran, serta zakat dan qurban di madrasah.

Bab Kelima berupa penutup, pada bab ini merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat yang berisi simpulan dan saran.

Pada bagian akhir penelitian ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perilaku Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan.²⁵ Perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata yang digabung menjadi satu, yaitu “Perilaku” dan “Agama”. Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara perkata. Kata perilaku secara garis besar berarti tindakan; perbuatan; sikap.²⁶ Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya dari badan ataupun ucapan.²⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala bentuk tindakan atau reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Perilaku itu merupakan cerminan dari kepribadian, yaitu gerak motorik yang terapresiasi dalam bentuk perilaku ataupun aktivitas.

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang diartikan sebagai sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.²⁸

Oleh sebab itu secara tidak langsung aktivitas yang telah kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari baik itu yang ada hubungannya antara makhluk

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 75.

²⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 595.

²⁷ W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 895.

²⁸ Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 11.

dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.²⁹

Terbentuknya perilaku keagamaan anak atau siswa ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.³⁰

B. Perilaku-perilaku Keagamaan

Perilaku normal dan perilaku abnormal yang dalam praktiknya lumayan susah dirumuskan apakah ia normal atau abnormal, dikarenakan sulit menemukan model manusia yang ideal dan sempurna. selain itu, dalam banyak kasus tidak adanya batas-batas yang jelas antara perilaku normal dan abnormal.

1. Perilaku Normal

Dalam keseharian orang normal bisa saja melakukan perbuatan atau mengucapkan perkataan yang tergolong abnormal diluar kesadarannya. Sebaliknya orang abnormal bisa saja melakukan perbuatan atau mengucapkan lisan seperti orang normal. Terkadang kita salah mempersepsikan apakah perbuatan atau perkataan diri sendiri atau orang lain termasuk kriteria normalkah? Atau abnormalkah? Oleh sebab itu, diperlukan batas-batas yang membedakan antara normal dan abnormal sehingga kita dapat membedakannya secara jelas.

Menggambarkan ciri-ciri tingkah laku yang normal atau sehat biasanya relatif agak sulit dibanding dengan tingkah laku yang tidak normal. Ini disebabkan karena tingkah laku yang normal seringkali kurang mendapatkan perhatian karena tingkah laku tersebut dianggap wajar,

²⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 204.

³⁰ Djameludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 75.

sedangkan tingkah laku abnormal biasanya lebih mendapatkan perhatian karena biasanya tidak wajar dan aneh.

Pribadi yang normal itu pada umumnya memiliki mental yang sehat, sedangkan pribadi yang abnormal biasanya juga memiliki mental yang tidak sehat. Namun demikian, pada hakekatnya konsep mengenai normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasnya. Sebab pola kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan normal oleh suatu kelompok tertentu, bisa dianggap abnormal oleh kelompok lainnya. Akan tetapi apabila satu tingkah laku itu begitu mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku umum (biasa pada umumnya), maka kita akan menyebutnya sebagai abnormal.

Normal mengandung beberapa pengertian. Ada empat pengertian normalitas yaitu:

- a. Tidak adanya gangguan atau kesakitan.
- b. Keadaan yang ideal atau keadaan mental yang positif.
- c. Diterima secara sosial.
- d. Proses berlangsung secara wajar, terutama dalam tahapan perkembangan.

Berdasarkan klasifikasi pengertian normal diatas, maka istilah normal tidak selalu berarti sehat. Sehat lebih bermakna khusus, yaitu keadaan yang ideal atau keadaan mental yang positif. Normal secara harfiah berarti kesesuaian dengan suatu norma atau ukuran tertentu. Seseorang dikatakan normal apabila orang itu memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku secara sadar, orang yang normal memiliki kepercayaan yang kuat akan kemampuannya sehingga ia mampu mengendalikannya.³¹

2. Perilaku Abnormal

Seorang individu dikatakan berperilaku abnormal apabila menunjukkan karakteristik perilaku yang tidak lazim alias menyimpang

³¹ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama : Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), hlm. 128.

secara signifikan. Perilaku dianggap abnormal jika hal itu menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi individu. Apabila seorang individu kerap kali menunjukkan perilaku yang melanggar terhadap aturan tak tertulis ini bisa dianggap sebagai bentuk perilaku abnormal.³²

C. Pembentukan Perilaku Keagamaan

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk. Dalam hal ini bertujuan untuk membentuk sesuatu menjadi suatu bentuk tertentu, yang erat kaitannya dengan membimbing, mengarahkan, menuntun, mendidik watak, pikiran, dan kepribadian seseorang sesuai dengan yang diharapkan.

Perilaku seseorang dapat ditanamkan melalui beberapa cara antara lain:

1. Pendekatan Pengalaman

Belajar berarti mengalami. Belajar tidak hanya difokuskan kepada orang lain, melainkan harus dilakukan sendiri oleh peserta didik. Pendekatan pengalaman merupakan pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik yang tentunya bersifat mendidik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.³³

“Dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Penanaman nilai-nilai agama tidak hanya dengan kata-kata semata, tetapi juga perlu diiringi dengan tindakan secara nyata berupa pengalaman yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengalaman adalah suatu pendekatan yang dilakukan guru dengan memberikan pengalaman-pengalaman terhadap peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan.

³² Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama : Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*,....., hlm. 135.

³³ Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 175.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari pendekatan pembiasaan adalah untuk menanamkan ajaran agama berupa perkataan maupun perbuatan yang mana untuk membuat peserta didik menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.³⁴

“Hal ini bisa diterapkan dengan cara sekolah menjadwalkan berbagai kegiatan keagamaan sebagaimana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen. Sehingga siswa terbiasa melakukannya, maka dengan mudah siswa mengerjakannya secara terus-menerus dan lama-kelamaan secara bertahap mempengaruhi terbentuknya perilaku mereka.”

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembiasaan adalah melakukan suatu pembelajaran secara berulang-ulang sampai peserta didik dapat memahami dan tetanam di dalam hatinya.

3. Pendekatan Keteladanan

Manusia banyak belajar tentang berbagai kebiasaan dan tingkah laku melalui proses peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku seseorang yang berada di sekitarnya atau disekelilingnya terutama anak kecil dari keteladanan kedua orangtua dan saudara-saudaranya. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak dalam segala hal merupakan peniru yang ulung, pada usia tertentu cenderung meniru dan mengambil alih apa saja yang ada tanpa mengetahui manfaat dan mudharatnya. Oleh karena itu, sifat peniru ini dapat dimanfaatkan sebagai hal yang positif dalam pendidikan keagamaan anak.³⁵

“Keteladanan dalam pendidikan dimulai dari seorang guru memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, melalui ucapan maupun perbuatan semuanya itu bersumber pada ajaran agama Islam, hal ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi peserta

³⁴ Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi.....*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 175.

³⁵ Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi.....*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 175.

didik, karena sudah dapat kita pahami bahwasannya anak memiliki sifat suka meniru baik yang didengar maupun yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, baik tindakan maupun budi pekertinya.”

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan keteladanan adalah pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didiknya.

D. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan Anak

Aspek perilaku keagamaan anak pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan anak adalah sebagai berikut:

1. Aspek Aqidah/Iman

Menurut syara, aqidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-qur'an dan hadits. Menurut M Shodiq, aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah Yang Maha Esa (YME), dengan mempercayai segala sifat-sifat-Nya yang maha sempurna dan maha besar dari yang lainnya.³⁶ Aspek aqidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan anak terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Hal terpenting yang dibutuhkan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak yaitu antara lain:

- (a) Dengan pembentukan aqidah, yang dilakukan dengan cara mengikrarkan kalimat tauhid.
- (b) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya.
- (c) Mengajarkan anak pada Al-qur'an dan sunnah, as-suyuthi mengungkapkan bahwa mengajarkan anak dengan Al-qur'an adalah pokok dari semua landasan dasar Islam.

³⁶ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982), hlm. 34.

(d) Mendidik anak untuk yakin dengan aqidahnya dan rela berkorban untuknya, semakin besar pengorbanan seseorang maka semakin kuatlah aqidahnya dan semakin menunjukkan bahwa ia memang jujur dan konsisten akan aqidahnya.³⁷

2. Aspek Ibadah/Islam

Kata ibadah menurut bahasa, dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah, bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaan-Nya. Ibadah dalam arti luas adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan menaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama.³⁸ Di dalam Al-qur'an, kata-kata ibadah disebutkan secara tegas antara lain di dalam Q.S. Al-Kahfi/018:110,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Q.S. Al-Kahfi/018:110)

Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang agung dan memberi pengaruh positif bagi pelakunya maupun untuk orang lain.

3. Aspek Akhlak/Ihsan

³⁷ Harlis Kurniawan, *Konseling Terapi*, (jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 422.

³⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-Nya. Jika hal itu sulit diraih, tingkatan di bawahnya ialah beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan lari dari azab-Nya. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi dari kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.³⁹

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu:

1. Faktor Internal (Pembawaan)

Faktor internal yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa (anak).⁴⁰ Yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:

- (a) Pengalaman pribadi, maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir.
- (b) Pengaruh emosi, emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari tingkah laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.
- (c) Minat, minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka dia akan berhasil dalam aktivitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan

³⁹ Djalaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*,..., hlm. 77.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 132.

tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama dan mengikuti pelajaran agama di sekolah.⁴¹

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara ilmiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasulullah, sehingga fitrah itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada firman Allah dalam QS. Ar-Ruum Ayat 30 yang berbunyi:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Ruum/30:30)

Secara garis besar, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perilaku keagamaan pada faktor internal diantaranya adalah:⁴²

a. Pengalaman pribadi

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu berhubungan dengan dunia luarnya. Sejak itu pula individu menerima stimulus atau rangsang dari luar dirinya. Dan individu mengenali dunia luarnya dengan menggunakan alat inderanya. Dalam rangka individu mengenali stimulus merupakan persoalan yang berkaitan dengan persepsi.

⁴¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 120.

⁴² Pahron Setiawan dan Delmus P. Salim, “Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri)”, *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 27-28.

b. Pengaruh emosi

Emosi merupakan perasaan gejolak jiwa yakni suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami seseorang baik itu perasaan senang atau tidak senang. Dalam perilaku keagamaan, emosi merupakan faktor yang internal karena emosi mempunyai suatu pengaruh besar kepada seseorang.

2. Faktor Eksternal

Merupakan faktor fitrah beragama yang mempunyai potensi atau kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi jika tidak ada faktor dari luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak memang diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, para orang tua timbul rasa kasih dan sayang kepada anak-anaknya, secara moral mereka terbebani rasa tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur lagi, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut Rasulullah SAW., fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama

yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁴³

Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan yang amat menentukan baginya dalam mengikuti proses-proses pendidikan selanjutnya. Keluarga juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbaaur dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Dalam hal ini keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Untuk itu, keluarga (bapak dan ibu) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarnya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai perilaku keagamaan yang baik.⁴⁴ Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh atau suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya.⁴⁵

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sehingga dengan sistem tersebut siswa akan memperoleh pengetahuan bertingkat secara terus menerus. Dalam pengetahuan agama di sekolah, siswa diajarkan tentang Al-Qur'an hadits, fiqih, sejarah Islam, akidah akhlak dan semuanya yang menyangkut tentang pendidikan Islam.⁴⁶ Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 213 – 216.

⁴⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 66-67.

⁴⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 90.

⁴⁶ Pahron Setiawan dan Delmus P. Salim, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri)",..., hlm. 29.

umum. Kebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik di luar sekolah maupun di rumahnya. Guru dan siswa-siswinya yang ada di sekolah harus menunjukkan perilaku yang mulia dan menjadi suri tauladan yang baik.⁴⁷

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya karena asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara teratur dan terus menerus, sehingga lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik dapat berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di sekolah hanya berlangsung selama waktu tertentu saja. Sebaliknya, asuhan di lingkungan masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam hal ini pula terlihat bahwa besarnya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pertumbuhan perilaku keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Perilaku keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dapat dikuasai hanya dengan mengenal saja, tetapi harus dipraktekkan dalam lingkungan masyarakat.⁴⁸

Masyarakat tidak dapat berfungsi tanpa aturan-aturan yang menyatakan bagaimana orang berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, bagaimana orang bergaul dengan orang lain, dan bagaimana menghindari supaya tidak melukai orang lain. Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang

⁴⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 90.

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 220 - 221.

panjang, lama, dan terus berlanjut sampai masa remaja bahkan seumur hidup.⁴⁹

F. Pentingnya Membentuk Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan menjadi sebuah landasan atau konstruksi dasar yang sangat penting dalam membangun suatu peradaban di masyarakat, karena peran agama menjadi penentu arah sebuah tujuan global, sehingga agama sampai kapanpun tidak bisa dihilangkan dalam sebuah masyarakat.⁵⁰

Agama di negara kita menempati urutan tertinggi dalam tatanan nilai (sila pertama dalam Pancasila) “Ketuhanan Yang Maha Esa” karena agama hampir selalu merupakan acuan utama dalam hampir setiap perilaku, baik individual maupun kelompok dalam setiap satuan etnik, budaya, kelompok, keluarga, dan sebagainya. Tentang perlunya agama menjaga moral dalam penerapan ilmu, pandangan semacam ini telah diikuti oleh banyak ilmuwan. Moral agama hendaknya selalu hadir dalam setiap momen penerapan ilmu.⁵¹

Ajaran agama juga berisi seperangkat norma yang akan mengantarkan manusia pada suatu peradaban masyarakat. Di dalam agama ada ajaran-ajaran atau aturan-aturan yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya. Bagi agama Islam, ada ajaran yang berupa perintah (harus dilakukan) dan adapula ajaran yang berupa larangan (harus ditinggalkan). Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji (bagi yang mampu), menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan disini. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu seperti mencuri, membunuh, minum-minuman keras (mabuk-mabukan), zina, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak sekali aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara

⁴⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 80.

⁵⁰ Abdul Aziz, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”, *Jurnal JPIK* Vol. 1 No. 1, Maret 2018, hlm. 203.

⁵¹ Abdul Aziz, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”,....., hlm. 204.

manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan antara manusia dengan alam semesta, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

G. Upaya Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa

1. Membaca Asmaul Husna

Kata “*asma*” dalam bahasa Arab berarti nama-nama. Sedangkan kata “*al-husna*” adalah bentuk muannas dari kata ahsan yang artinya “terbaik”, kata *husna* menunjukkan bahwa nama-namanya adalah sangat sempurna dan tidak ada sedikitpun kekurangan. Asmaul Husna dapat diartikan sebagai nama-nama terbaik Allah SWT. yang disampaikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW., tidak hanya baik tetapi juga nama-nama yang terpuji jika dibandingkan dengan nama-nama yang lainnya.

Salah satu pembiasaan membaca yang harus ditanamkan kepada siswa adalah pembiasaan yang mengarah kepada pembentukan perilaku keagamaan siswa seperti membaca Asmaul Husna. Membaca Asmaul Husna termasuk kepada salah satu pembentukan perilaku keagamaan siswa yaitu melalui aktivitas membaca, pemahaman serta pengamalan dari makna yang terkandung di dalam bacaan Asmaul Husna itu sendiri.⁵²

2. Tadarus atau Membaca Kitab Suci Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat terbesar yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia di dunia. Mengajarkan membaca Al-Qur’an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama dan mulia. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik sudah seharusnya melatih siswa untuk gemar membaca Al-Qur’an dan seorang pendidik juga harus mengenalkan dan mengajarkannya huruf-huruf Al-Qur’an agar nantinya peserta didik muncul rasa cinta kepada Al-Qur’an dan dapat mengamalkan apa yang ada di dalamnya.

⁵² Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna : Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 80.

3. Program *Tahfizh* Al-Qur'an

Tahfizh berasal dari kata **حفظ يحفظ حفظ** yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari lupa, yaitu selalu mengingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, menghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. menghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir. Menghafal dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.⁵³ Dengan adanya *tahfizh* Al-Qur'an, peserta didik nantinya dapat mengamalkan kandungan yang ada dalam Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, karena kandungan dalam Al-Qur'an banyak yang mengajarkan tentang bagaimana seorang muslim harus berperilaku yang baik dan benar sesuai ajaran agama Islam.

4. Sholat Berjama'ah

Dalam melaksanakan shalat, seseorang memuja atau menyembah ke Maha Suci Allah, menyerahkan diri kepadanya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan membersihkan diri dari segala dosa yang telah diperbuat, memohon petunjuk ke jalan yang benar serta dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. shalat juga dapat menjauhkan manusia dari perbuatan yang keji dan mungkar.

5. Mengucapkan Salam

Kata "salam" secara bahasa berasal dari bahasa Arab "*al-salaam*" yang berarti kebebasan atau kesucian (*baraa'ah*). Di dalam *al-Munjid fi al-Lughoh*, kata salam berarti selamat dari aib atau penyakit, bebas dan terlepas darinya. Islam telah menjadikan salam sebagai penghormatan antara sesama muslim dan anjuran untuk menyebarkannya bagi muslim yang bertemu dengan muslim yang lain, baik ketika sendirian maupun ketika bersama-sama, baik mengenal maupun tidak mengenalnya. Salam

⁵³ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 23.

juga merupakan salah satu nama dari asma Allah SWT. yang dengan nama tersebut Allah SWT. perintahkan kepada manusia untuk berdo'a kepadanya.⁵⁴

6. Membaca Do'a Sebelum dan Sesudah Proses Pembelajaran

Pemahaman pada anak-anak bahwa orang yang selalu membiasakan berdo'a akan menjadi mulia, begitulah sebaliknya orang yang tidak pernah berdo'a akan menjadi lemah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan sudah menjadi kewajiban manusia sebagai makhluk Tuhan yang lemah.

7. Zakat

Zakat adalah kewajiban harta yang berfungsi sebagai bantuan kemasyarakatan, kemudian hasilnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin yang berfungsi untuk mensucikan dan membersihkan harta. Zakat tidak hanya sekedar mengeluarkan harta untuk menolong fakir miskin, tetapi juga di dalamnya terkandung pendidikan jiwa yang luhur. Zakat dapat mensucikan jiwa yang rakus pada harta, zakat juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa kasih sayang, suka berbagi dan menolong sesama masyarakat yang berada dalam kekurangan.

⁵⁴ Syofrianisda, "Kajian Hadith tentang Salam dalam Buku Fiqih Lintas Agama (FLA)", Jurnal Universum Vol. 11 No. 1, Januari 2017, hlm. 3-4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai ‘kegiatan ilmiah’ karena penelitian ini menggunakan aspek ilmu pengetahuan dan teori. ‘Terencana’ karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana, dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.⁵⁵ Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Metodologi adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu.⁵⁶

Penelitian dengan judul Upaya Madrasah Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau dunia nyata. Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*).⁵⁷

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen untuk mengamati proses belajar mengajar dan kegiatan pada mata pelajaran Fiqih dan al-Qur’an yang berhubungan dengan upaya madrasah khususnya guru dalam membentuk perilaku keagamaan siswa

⁵⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 5.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3.

⁵⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 54-55.

melalui metode dan strategi dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu menggunakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Dalam penelitian ini dititik beratkan untuk menjawab pertanyaan “mengapa”, “bagaimana”, atau “alasan apa”.⁵⁸

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang umum dan luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data tersebut peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat perenungan pribadi (self-reflection) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.⁵⁹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung melalui wawancara atau percakapan biasa, observasi, dan dokumentasi, metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.⁶⁰

⁵⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 107.

⁵⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian.....*, hlm. 7.

⁶⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode.....*, hlm. 108-109.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi atau tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen yang tepatnya berada di Jalan Penegar No.02, Dusun Kenyaen, Desa Karangduwur, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian sendiri adalah upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa subjek yang dijadikan sumber data tentang upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Adapun subjek penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah. Diharapkan peneliti mendapatkan informasi mengenai upaya-upaya apa saja yang dilakukan di sekolah tersebut baik oleh pendidik maupun dan dapat membentuk perilaku keagamaan di sekolah tersebut. khususnya informasi mengenai penanaman pendidikan tauhid dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di sekolah tersebut.
- b. Waka Kesiswaan. Diharapkan peneliti mendapatkan informasi mengenai profil sekolah, visi misi, kurikulum sekolah, dan kegiatan-kegiatan di sekolah yang dapat membentuk perilaku keagamaan siswa di sekolah tersebut.
- c. Guru Mata pelajaran Fiqih dan Mata Pelajaran Al-Qur'an. Diharapkan peneliti mendapatkan informasi terkait upaya

madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dan informasi mengenai hasil belajar siswa, sebagai dampak dari upaya madrasah tersebut.

- d. Siswa. Diharapkan peneliti mendapatkan informasi terkait hasil dari upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dan mengamati secara langsung apa dampaknya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian untuk menjaring atau memperoleh informasi kualitatif dari subjek penelitian. Supaya data yang terkumpul dan kesimpulan yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber, maka untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dilakukan teknik-teknik yang relevan, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.⁶¹

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.

Metode wawancara merupakan suatu percakapan yang digunakan untuk mendapatkan pendapat, persepsi, perasaan,

⁶¹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 74.

pengetahuan dan pengalaman penginderaan dari informan mengenai masalah-masalah yang diteliti. Selain itu wawancara ini merupakan percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan kerisauan. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan kepada kepala sekolah, guru bidang kesiswaan, serta guru pengampu mata pelajaran fiqih dan al-Qur'an mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tak terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan secara garis besar pertanyaan-pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang jelas dan rinci dari fokus masalah yang ada dalam penelitian. Strategi yang ditempuh dengan mempertimbangkan agar setiap informan dapat secara leluasa dalam menyampaikan informasi dan tidak merasa tertekan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁶²

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru pengampu mata pelajaran fiqih dan al-Qur'an mengenai proses pembelajaran fiqih dan al-Qur'an di MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala madrasah dan guru bidang kesiswaan mengenai upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada sejumlah peserta didik untuk memperoleh informasi tentang bagaimana tanggapan mereka terhadap kegiatan pembelajaran fiqih dan al-Qur'an di kelas serta implikasinya terhadap perilaku keagamaan siswa.

⁶² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode....*, hlm. 183-184.

2. Pengamatan (*Observation*)

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.⁶³ Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁶⁴ Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang dialami, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut karena aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.⁶⁵

Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati bagaimana upaya madrasah dalam kegiatan pembelajaran fiqih dan al-Qur'an yang kaitannya dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi non partisipatif, yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen.

Dengan observasi atau pengamatan, peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipandalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh partisipan. Biasanya hal yang sensitif tidak akan diungkapkan kepada orang asing yang baru datang, tetapi dapat ditangkap bila si peneliti berada di tempat dengan menggunakan perasaan dan kepekaannya. Dengan observasi peneliti mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang

⁶³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode....*, hlm. 182.

⁶⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 115.

⁶⁵ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 132.

terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengetahuan itu menjadi dasar untuk refleksi dan introspeksi. Pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami langsung oleh si peneliti.⁶⁶

3. Dokumentasi

Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumentasi itu ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.⁶⁷

Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dimaksudkan berupa surat-surat, gambar/foto atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi didapatkan dari sumber nonmanusia, artinya sumber ini terdiri dari rekaman dan dokumen.⁶⁸ Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.⁶⁹

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa seperti profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui data-data arsip, gambar atau foto di MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.

⁶⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian....*, hlm. 114.

⁶⁷ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 92.

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode....*, hlm. 185.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 330.

E. Teknik Analisis Data

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau *findings*.⁷⁰ Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dapat juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁷¹

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau dapatkan dari lapangan. Dalam analisis data ini, peneliti dilibatkan sedemikian rupa agar kesimpulan dan keputusan dapat dirumuskan secara baik dan benar.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu upaya bekerja dengan menggunakan data, mengorganisasikan data, kemudian dikelola, menemukan pola dan apa yang penting dan yang dipelajari, lalu memutuskan sesuatu yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³

⁷⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian....*, hlm. 121-122.

⁷¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode....*, hlm. 69.

⁷² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 209-210.

⁷³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, karena data yang telah terkumpul kemudian diolah.⁷⁴

Langkah-langka analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing*) diantaranya:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal penting, mencari tema serta polanya dengan membuang yang tidak diperlukan. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambar yang jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.⁷⁵

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mendapat data tentang upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen melalui diskusi dengan orang yang dipandang ahli atau guru, kemudian dari diskusi itu melahirkan wawasan baru dan bisa mereduksi data-data dengan memilah hal-hal yang penting dan mengembangkan teori yang signifikan.

Peneliti juga akan membuang data-data yang sekiranya dianggap tidak diperlukan untuk penelitian dan hanya mengambil data yang diperlukan saja, lalu membuat rangkuman inti dari hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering disajikan adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁶

⁷⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 85.

⁷⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 338-339.

⁷⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 341.

Setelah data direduksi, selanjutnya yaitu mendisplay data atau penyajian data. Dengan penyajian data, data berupa kalimat atau kata-kata informasi akan tersusun secara sistematis dengan tujuan memperoleh kesimpulan yang mudah dipahami. Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Conclusion drawing atau menarik kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini menyajikan hasil temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, apabila tidak ditemukan bukti yang kuat, namun apabila didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.⁷⁷ Kesimpulan data yang dimaksud peneliti adalah data yang diperoleh tentang penanaman pendidikan tauhid dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikatakan sebagai data yang valid apabila data hasil penelitian sesuai dengan keadaan alamiah yang ada. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain atau dengan jalan membandingkan data penelitian yang menggunakan beberapa metode yang berbeda dengan data yang semacam.⁷⁸ Ada beberapa macam teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini.

⁷⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 345.

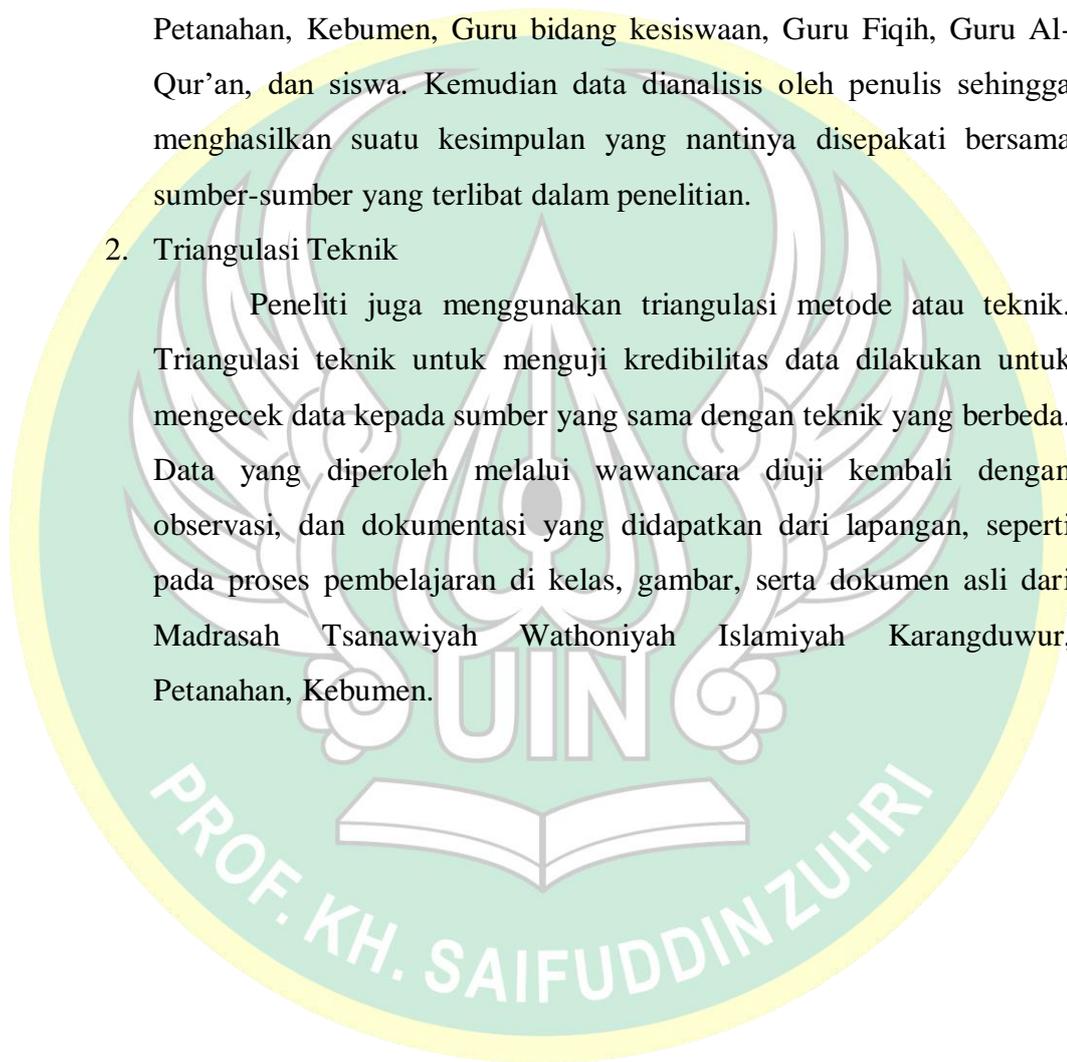
⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mendata yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam uji keabsahan ini, penulis melakukan wawancara untuk menggali data dan informasi dari berbagai sumber, yakni kepala Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen, Guru bidang kesiswaan, Guru Fiqih, Guru Al-Qur'an, dan siswa. Kemudian data dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang nantinya disepakati bersama sumber-sumber yang terlibat dalam penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti juga menggunakan triangulasi metode atau teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara diuji kembali dengan observasi, dan dokumentasi yang didapatkan dari lapangan, seperti pada proses pembelajaran di kelas, gambar, serta dokumen asli dari Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.



BAB IV
UPAYA MADRASAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU
KEAGAMAAN SISWA

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur tentang upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yang penulis lakukan, menyajikan data sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen

Madrasah Wathoniyah Islamiyah (MWI) Karangduwur berdiri pada tahun 1948. Didirikan oleh para tokoh ulama dan masyarakat. Para ulama yang terlibat dalam usaha pendirian madrasah antara lain, Bpk. KH. Asifudin Zawawi, Bpk. Wartoyo, Bpk. Damanhuri, Bpk. Slamet Shoghir dan masih banyak yang lain. Adapun dari tokoh masyarakat diantaranya adalah Bpk. Abdul Hadi selaku Kepala Desa Karangduwur.

Usaha mendirikan madrasah ini berawal dari persinggahan tokoh ulama dari daerah Banyumas yaitu, Bpk. Asifudin Zawawi di desa Karangduwur dalam perjalanan pulang dari pengungsian di Yogyakarta, akibat revolusi yang terjadi di tanah air.

Pertemuan dengan para santrinya, di desa Karangduwur membuahkan kesempatan mendirikan lembaga pendidikan Islam, dengan restu kepala desa setempat yaitu Bpk. Abdul Hadi, maka didirikanlah madrasah diniyah (Pondok Pesantren) yang sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren Wathoniyah Islamiyah (PPWI).

Awalnya, madrasah ini sejenis sekolahan diniyah. Sekolah yang materi pelajarannya khusus ilmu-ilmu agama Islam.

Tingkatannya sejajar dengan MI. Kegiatan dilaksanakan sore hari. Pada tahun 1954 pola pendidikan dirubah, pendidikannya tidak lagi untuk tingkat dasar, akan tetapi untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Usaha ini disambut baik oleh masyarakat karena di desa Karangduwur atau di wilayah setempat belum ada pendidikan sejenis dan belum ada pendidikan yang setingkat dengan SLTP dan SLTA.

Dalam pengembangannya madrasah tidak banyak mengalami hambatan. Sejak tahun 1961 madrasah ini sudah dapat melengkapi sarana-sarana pendidikan yang memadai. Gedung belajar dan kantor guru sudah terpenuhi, semuanya dengan swadaya masyarakat.

Status madrasah adalah pendidikan swasta di bawah lembaga Yayasan Kesejahteraan Ummat (YAKU) desa Karangduwur. Yayasan ini mendapat legalitas dari pemerintah dengan akte notaris No: 19/25 Februari 1975.

Mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat serta mutu pendidikan, madrasah memasukkan materi-materi pelajaran umum dengan tidak mengubah kapasitas pelajaran agama yang menjadi misi utama penyelenggaraan madrasah.

Usaha dirintis oleh Bpk. As'ad Damanhuri SH, pada waktu beliau menjabat sebagai kepala madrasah Tahun 1961-1965, yaitu setelah madrasah mengikutsertakan anak didiknya dalam ujian negara. Dengan usaha ini akhirnya madrasah dapat membantu anak didiknya melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan di atasnya, baik perguruan tinggi umum atau agama.⁷⁹

2. MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen

Nama Wathoniyah dalam bahasa Arab berarti kebangsaan (*nasionalisme*), sedangkan kata Islamiyah berkarakter Keislaman, maka "*Wathoniyah Islamiyah*" adalah "Karakter Islam yang Bernuansa Kebangsaan". Itulah kedekatan nama dengan suhu dan

⁷⁹ Hasil Dokumen Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 09 Mei 2022.

lingkup yang ada pada saat itu, dimana masih berkecamuknya gerakan-gerakan mengusir penjajah Belanda dari tanah air.

Pondok Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan model kelas tsanawiyah yang disebut Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah (MTs. WI) tingkat ajaran berikutnya adalah kelas Aliyah, yaitu Madrasah Aliyah Wathoniyah Islamiyah (MA WI). Keduanya di golongkan dalam Madrasah Wathoniyah Islamiyah (MWI) dan diakhiri dengan Ujian Lokal dan Ujian Negara/Nasional. Orientasi pengajaran Islam yang madrasah tersebut fahamkan pada anak didik adalah pemahaman tentang Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rosul, serta pemahaman para Shohabat dan tindak para Shohabat.

Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur dengan berbasik pengalaman pesantren para tokoh ulama membuat pola pendidikan agama modern/madrasah dengan tujuan menghantarkan anak didiknya menjadi manusia seutuhnya serta memiliki semangat membangun. Untuk memenuhi usahanya, madrasah menyusun pola pendidikan terpadu antara pendidikan agama dan umum. Ciri pesantren tetap diutamakan dengan memaksimalkan pelajaran agama.⁸⁰

3. Profil MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen
- | | |
|---------------------|--------------------------------------|
| NSM | : 121233050019 |
| NPSN | : 20363591 |
| Nama Madrasah | : MTs Wathoniyah Islamiyah |
| Tahun Didirikan | : 1948 |
| Badan Penyelenggara | : Yayasan Kesejahteraan Ummat (YAKU) |
| Status Madrasah | : Swasta |
| Akreditasi | : B |
| Kepala Madrasah | : Asnawi, S.Ag. |

⁸⁰ Hasil Dokumen Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 09 Mei 2022.

Jalan/Kampung : Jl. Penegar No. 2 Desa Karangduwur
 Desa/Kelurahan : Desa Karangduwur, Kecamatan Petanahan,
 Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa
 Tengah
 Kode Pos : 54382
 Nomor Telepon : 08112664708
 SK Pendirian : 2051 Kk.11.05/2/PP.00.5/07/2016
 SK Kemenkumham : AHU-2212.AH.01.04 Tahun 2009
 No. Piagam : SK. No. A/wk/Mts/173/2002
 Alamat Website : mwikarangduwur.sch.id
 Alamat Email : mtswikarangduwur@gmail.com⁸¹

4. Visi dan Misi MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahn,
 Kebumen

a. Visi

- 1) Mempersiapkan generasi muda yang kokoh dalam iman, semangat dalam ibadah, dan luhur dalam moral.
- 2) Mempersiapkan generasi muda yang memiliki kesalehan sosial, untuk dapat berkontribusi kepada masyarakat secara pribadi dan profesional.
- 3) Mempersiapkan generasi muda yang unggul dalam prestasi akademik dan memiliki ketrampilan yang berguna dalam hidupnya.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan *Tarbiyah Islamiyah* dan *Ulumur-Riyadiyah* (ilmu umum) dalam rangka *tafaquh fid-din*.
- 2) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dan kursus ketrampilan yang berguna dalam menjalankan tugas hidup.⁸²

⁸¹ Hasil Dokumen Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 09 Mei 2022.

⁸² Wawancara dengan bapak Asnawi, S.Ag. selaku kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 17 April 2022.

5. Keadaan Pendidik, Siswa, dan Tenaga Kependidikan Mts Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen

Dalam kegiatan belajar mengajar guru atau pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Mulai dari kondisi fisik, mental, dan psikologis seorang guru sangat berpengaruh dalam kegiatan proses belajar mengajar. Selain berperan di dalam kelas, seorang guru juga berperan pada kegiatan diluar kelas untuk mengembangkan psikologi, bakat maupun kemampuan siswa. Sehingga nantinya dapat mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru dan karyawan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur ini keseluruhan berjumlah 28, yang terdiri dari laki-laki 16 orang dan perempuan 12 orang. Tenaga Pendidik di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur adalah pendidik yang memiliki kualitas mutu yang tinggi dan sudah memenuhi standar kualifikasi untuk mengajar kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur. Secara garis besar dapat dipaparkan keadaan guru dan karyawan di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur sebagai berikut.⁸³

Tabel. 1

**Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen**

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Asnawi, S.Ag.	Kepala Madrasah
2.	Sri Astuti, S.Ag.	Waka Kurikulum
3.	Faiz Amri, S.Pd.	Waka Kesiswaan Banin

⁸³ Hasil Dokumen Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 09 Mei 2022.

4.	Lili Purwanti, S.Pd.	Waka Kesiswaan Banat
5.	Mujayir, S.Ag.	Waka Sarpras
6.	Amir Syarifudin, S.Pd.	Waka Humas
7.	Wiridianul Ngulum, B.Sh.	BK Banin
8.	Elly Rakhmawati, S.Pd.	BK Banat
9.	Badruzzaman Albani	Kepala TU
10.	Sholihudin, S.H.I.	Wali Kelas 7A
11.	Asrul Fatah, S.Pd.	Wali Kelas 7B
12.	Lasimin, S.Pd.	Wali Kelas 7C
13.	Ngaisatun, S.Pd.	Wali Kelas 7D
14.	Binti Khumairoh, S.Psi.	Wali Kelas 7E
15.	Ahmad Sangid, S.Ag.	Wali Kelas 7F
16.	Agus Safarudin	Wali Kelas 8A
17.	Amir Syarifudin, S.Pd.	Wali Kelas 8B
18.	Hilman Muannis	Wali Kelas 8C
19.	Drs. Kamali	Wali Kelas 8D
20.	Eli Rakhmawati, S.Pd.	Wali Kelas 8E
21.	Rohmah Yuni Dwiastuti, S.Pd.	Wali Kelas 8F
22.	Ismaul Hidayah, S.Hum.	Wali Kelas 8G
23.	Rois Wahyudi, B.Sh.	Wali Kelas 9A
24.	Azam El Jauhar, B.Sh.	Wali Kelas 9B
25.	Khuryati, S.Pd.	Wali Kelas 9C
26.	Muslimah, S.Pd.	Wali Kelas 9D
27.	Ulfah Yuliana, S.Pd.	Wali Kelas 9E
28.	Evi Kasdianti, S.Pd.	Wali Kelas 9F

Siswa merupakan salah satu bagian terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin menyelesaikan kurikulum dan dalam upaya mencapai tujuan atau cita-cita. Hal ini memiliki

tujuan agar siswa nantinya dapat melaksanakan tugasnya sebagai pribadi yang bertanggungjawab.

Siswa Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur keseluruhan berjumlah 538, yang terdiri dari laki-laki 253 anak dan perempuan 285 anak. Pada setiap jenjang terdapat beberapa kelas yaitu 6 kelas untuk kelas VII, 7 kelas untuk kelas VIII, dan 6 kelas untuk kelas IX. Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur terpampang pada tabel berikut.⁸⁴

Tabel. 2
Data Jumlah Siswa Tiap Tingkatan Kelas Tahun Pelajaran
2021/2022
MTs. Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen

Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Rombongan Belajar	
	L	P	Jml	Jml Rombel	Rata2 Jml Siswa/Rombel
Kelas 7	86	87	173	6	28,83
Kelas 8	102	84	186	7	26,57
Kelas 9	65	114	179	6	29,83
Total	253	285	538	19	28,32

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen

Fasilitas sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur bisa dikatakan cukup lengkap. Karena sudah cukup baik dan memberikan kenyamanan untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya.⁸⁵

⁸⁴ Hasil Dokumen Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 09 Mei 2022.

⁸⁵ Hasil Dokumen Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 09 Mei 2022.

Tabel. 3
Keadaan Sarana dan Prasarana
MTs. Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar Teori	11	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Cukup Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Cukup Baik
6.	Ruang Laboratorium	1	Baik
7.	Ruang Komputer	1	Baik
8.	Ruang MCK	6	Baik
9.	Ruang Aula + Ruang Olahraga	1	Cukup Baik
10.	Tempat Ibadah (Masjid)	1	Cukup Baik
11.	Asrama	2	Cukup Baik
12.	Koperasi	1	Cukup Baik
13.	BMT	1	Baik

7. Kegiatan-kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen

a. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTs. Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen sebagai berikut:⁸⁶

Waktu	Kegiatan
07.00 – 07.30	Membaca Asmaul Husna/setoran hafalan Al-Qur'an/tadarus Al-Qur'an

⁸⁶ Hasil Dokumen Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 09 Mei 2022.

07.30 – 08.10	Jam Pelajaran Pertama
08.10 – 08.50	Jam Pelajaran Kedua
08.50 – 09.30	Jam Pelajaran Ketiga
09.30 – 09.45	Istirahat
09.45 – 10.25	Jam Pelajaran Keempat
10.25 – 11.05	Jam Pelajaran Kelima
11.05 – 11.45	Jam Pelajaran Keenam
11.45 – 12.30	Istirahat, Sholat Berjama'ah, Makan
12.30 – 13.20	Jam Pelajaran Ketujuh
13.20 – 14.00	Jam Pelajaran Kedelapan

b. Kegiatan Kurikulum

Selain kegiatan yang berada di dalam kelas, di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur juga terdapat kegiatan di luar kelas yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan. Kegiatan tersebut antara lain: *outing class*, pembinaan OSN, dan program sukses UN. Masing-masing kegiatan didampingi oleh pembina atau ustadz/ustadzah yang berbeda. Untuk pelaksanaannya sendiri dijadwalkan berbeda-beda dan fleksibel. Sekolah juga memberikan layanan tabungan oleh BMT untuk para siswa yang ingin belajar menabung.⁸⁷

c. Kegiatan Kesiswaan

Setiap kegiatan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen ini memiliki tujuan dan pengaruh yang besar bagi siswa-siswinya. Kegiatan kesiswaan yang ada di MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur diantaranya: pembinaan IPMAWI, *outbound*, *hiking* dan susur pantai, dan ekstrakurikuler.⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Astuti, S.Ag. selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 19 April 2022.

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Astuti, S.Ag. selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 19 April 2022.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ada yang wajib diikuti oleh semua siswa dan ada juga kegiatan pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa itu sendiri. Ekstrakurikuler yang wajib diikuti yaitu pramuka. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan diantaranya: Karya Ilmiah Remaja (KIR), volly, menjahit, khitobah, memanah, tae kwondo (untuk putra), prakarya/keterampilan.⁸⁹

B. Upaya Madrasah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi yang sesuai dengan judul penelitian yaitu “Upaya Madrasah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen”. Peneliti akan mengemukakan secara ringkas temuan penelitian yang telah peneliti lakukan di lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Wathoniyah Islamiyah. Dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, kepala madrasah tidak sendiri dalam menjalankannya. Kepala madrasah dibantu oleh para ustadz dan ustadzah. Selain pendidik, di madrasah juga terdapat beberapa tenaga kependidikan dalam berbagai bidang yang turut serta dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah.

Sebagai tujuan utama pendidikan nasional yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada beberapa program yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur untuk membentuk perilaku keagamaan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan pihak kepala madrasah bapak Asnawi, S.Ag. dalam sesi wawancara beliau mengatakan bahwa program

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Astuti, S.Ag. selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 19 April 2022.

pembentukan perilaku keagamaan yang ada di MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:⁹⁰

Bahwasannya Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu 6 hari sekolah, khusus hari Jum'at libur. Dengan rincian, setiap pagi setelah bel berbunyi sebelum memulai pelajaran siswa membaca Asmaul Husna/tadarus/berdoa bersama-sama, kemudian mengulang hafalan surat pendek yang akan di semak oleh teman sebangku, ustadz/ustadzah, dan atau teman lainnya. Hasil hafalan tersebut berupa setoran yang akan dibacakan setiap pagi. Dalam hal ini juga terdapat kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an). Untuk kelas 7 hafalan dari surat pendek dalam juz 30, untuk kelas 8 dan 9 yaitu melanjutkan hafalan dari juz 29, 28, dan seterusnya. Setelah itu, siswa dikerahkan untuk ke masjid melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, hal itu dilakukan saat pembelajaran seperti biasanya. Setelah pulang dirumah siswa juga diberi tugas untuk melaksanakan *tahfizh* dirumah berupa muroja'ah hafalan dan setiap siswa memiliki buku hafalan yang akan di tandatangi oleh wali murid.

Upaya yang dilakukan madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dilakukan dengan berbagai strategi, karena untuk membentuk perilaku keagamaan siswa tidak hanya dengan memberikan peraturan saja. Ada berbagai upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku keagamaan siswa diantaranya:

1. Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sesuatu yang baik itu dalam bentuk kata, kalimat, maupun kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Ag. selaku Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 17 April 2022.

hal ini, di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen menerapkan metode hafalan untuk menghafal al-Qur'an maupun kalimat-kalimat yang berupa nilai-nilai keagamaan.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mujayir selaku guru mata pelajaran al-Qur'an, ada beberapa tips yang digunakan beliau dalam mengajarkan peserta didiknya untuk menghafal, yaitu dengan mencatat kata kunci dan poin-poin penting, membaca catatan berulang kali, membuat sesi tanya-jawab, dan menghafal bersama.⁹¹

2. Pembiasaan

Siswa yang memiliki perilaku keagamaan yang baik tidak akan tumbuh begitu saja tetapi melalui proses. Siswa bisa karena terbiasa dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara konsisten maka memiliki perilaku keagamaan yang baik akan menjadi kebiasaan dan menjadi sifat tetap siswa. Pembiasaan ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Adapun pembiasaan yang diterapkan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen seperti membaca asmaul husna, tadarus al-Qur'an, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dan shalat berjama'ah.

3. Praktek

Metode praktik merupakan upaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Dengan menggunakan metode praktek siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga peserta didik dapat lebih mengetahui prosedur-prosedurnya. Metode praktek ini diterapkan pada kegiatan keagamaan seperti shalat dhuhur, shalat dhuha, zakat, qurban dan yang lainnya.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Mujayir, S.Ag., selaku Ustadz Pengampu Mata Pelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen, pada 05 April 2023.

Adapun perincian dari pelaksanaan masing-masing kegiatan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, antara lain:

a. Membaca Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah SWT. yang indah, baik, atau terpuji. Jumlahnya ada 99 nama dan nama-nama tersebut hanya dimiliki oleh Allah SWT. Di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur menerapkan program membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik dapat mengetahui, mempelajari dan memahami nama-nama Allah yang baik. Dengan mempelajari Asmaul Husna, akan meningkatkan keimanan kita terhadap Allah SWT, karena dengan membaca Asmaul Husna secara tidak langsung kita akan senantiasa mengingat Allah SWT. dan memujinya lewat nama-nama indahNya. Selain itu, dengan kita membaca Asmaul Husna kita akan memahami sifat-sifat Allah SWT.

Hal tersebut juga diterangkan oleh bapak Mujayir, S.Ag. selaku ustadz mata pelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah dalam wawancara yang dilakukan peneliti beliau mengatakan:⁹²

Diawal proses pembelajaran peserta didik diajarkan untuk selalu membaca Asmaul Husna, karena dari pihak madrasah juga sudah menyiapkan kertas yang berisi 99 nama Allah SWT. (Asmaul Husna) lengkap dengan doa-doanya. Karena dengan membaca Asmaul Husna diawal proses pembelajaran akan menenangkan hati yang membacanya serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Harapannya dengan membaca Asmaul

⁹² Wawancara dengan Bapak Mujayir, S.Ag. selaku Ustadz Pengampu Mata Pelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 18 April 2022.

Husna, peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran di dalam ruang kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung peserta didik membaca Asmaul Husna terlebih dahulu dibimbing oleh ustadz/ustadzah yang mengajar pada waktu itu.

b. Tadarus Al-Qur'an

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa dengan membaca satu huruf Al-Qur'an maka Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda. Tentu dengan melakukan tadarus Al-Qur'an itu akan mendapatkan banyak pahala. Tadarus yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur adalah pada saat waktu pembelajaran Al-Qur'an. Seperti dalam wawancara dengan bapak Mujayir S.Ag. selaku ustadz pengampu mata pelajaran Al-Qur'an, beliau mengatakan:⁹³

Pembiasaan tadarus dilakukan saat sebelum memulai mata pelajaran Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-Qur'an peserta didik akan terlatih membaca Al-Qur'an, memperlancar bacaan Al-Qur'an, serta dapat menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an. Dan harapannya peserta didik dapat mengamalkan isi kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an serta dapat menjauhi larangan-larangan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Seperti yang peneliti amati saat melakukan observasi pada proses pembelajaran al-Qur'an, para siswa disuruh oleh guru pengampu mapel al-Qur'an untuk tadarus al-Qur'an terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Mereka membaca al-Qur'an yang akan menjadi materi pada hari itu.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Mujayir, S.Ag. selaku Ustadz Pengampu Mata Pelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 18 April 2022.

c. *Tahfizh* Al-Qur'an

Program *tahfizh* Al-Qur'an dilakukan supaya peserta didik dapat mencintai Al-Qur'an serta manfaat menghafal Al-Qur'an adalah penguatan otak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Asnawi, S.Ag. selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa *tahfizh* Al-Qur'an dilakukan supaya peserta didik mendapatkan keberkahan dari menghafal Al-Qur'an.⁹⁴

Menurut keterangan dari Bapak Mujayir, S.Ag. sebagai guru/ustadz mata pelajaran Al-Qur'an mengatakan.⁹⁵

Setoran hafalan Al-Qur'an dilakukan di pagi hari dan ada buku hafalannya, jadi kalau mereka sudah hafal nanti bukunya ditandatangani, sedangkan bagi siswa yang belum hafal maka mereka disuruh untuk mengulanginya lagi. Dan mereka saat dirumahpun mereka tetap melakukan muroja'ah yang dipantau oleh orangtuanya, yaitu dengan cara menandatangani buku muroja'ah sebagai bukti bahwa siswa-siswinya telah melakukan muroja'ah di rumahnya masing-masing dan di pantau orang tuanya/wali muridnya.

Peneliti mengobservasi saat di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran siswa menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada guru pengampu untuk maju satu-satu sampai batas waktu yang ditentukan, dan apabila belum kebagian setor hafalan al-Qur'annya karena waktu sudah habis maka diperbolehkan kepada teman sebangkunya untuk mengecek atau menyimak hafalan temannya. Dan tidak semua murid disuruh maju untuk setoran hafalannya, terkadang juga semua murid disuruh untuk mengumpulkan buku hafalannya untuk di tanda tangani oleh guru pengampunya dan

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Ag. selaku Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 17 April 2022.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Mujayir, S.Ag. selaku Ustadz Pengampu Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 18 April 2022.

guru pengampu mempercayakan teman sebangku untuk menyimak hafalan temannya.

d. Sholat Berjama'ah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah bapak Asnawi, S.Ag. beliau mengatakan bahwa:⁹⁶

Perilaku keagamaan secara umum siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur terlihat baik. Madrasah membimbing peserta didiknya untuk melaksanakan sholat berjama'ah dengan diterapkannya peraturan atau tata tertib untuk melakukan shalat berjama'ah dengan waktu yang sudah ditentukan. Meskipun kadang masih ada siswa yang melanggar tata tertib tersebut, pada saat sholat berjama'ah akan berlangsung ada beberapa siswa yang pergi ke warung atau kantin supaya tidak mengikuti sholat berjama'ah di masjid. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya para pendidik sebelum melangsungkan sholat berjama'ah akan mengecek warung atau kantin sekolah dan menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, masih terlihat ada beberapa siswa terutama laki-laki yang tidak ikut melaksanakan sholat berjama'ah, misalnya mereka lebih memilih nongkrong di warung, akan tetapi pasti ada guru yang akan menghampiri mereka untuk menyuruh dan mengajak sholat berjama'ah.

e. Doa Bersama Sebelum dan Sesudah Proses Pembelajaran

Membaca doa sesudah dan sebelum proses pembelajaran dilakukan supaya siswa terbiasa mengawali dan mengakhiri sesuatu dengan hal-hal yang baik yaitu dengan membaca doa.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Ag. selaku Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 17 April 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepala madrasah bapak Asnawi, S.Ag. beliau mengatakan:⁹⁷

Di madrasah kita membiasakan anak-anak sebelum dan sesudah pembelajaran untuk membaca do'a sebelum belajar dan nanti yang memimpin adalah ketua kelas masing-masing. Saat selesai proses belajar mengajar, guru memimpin siswa untuk membaca doa penutup majelis.

Peneliti juga melihat saat di dalam kelas sebelum proses belajar mengajar, ketua kelas memimpin untuk membaca doa bersama-sama. Mereka membaca doa dengan tenang dan menghayati, tidak ada siswa-siswi yang berbicara sendiri saat membaca doa. Begitu juga saat proses pembelajaran selesai di jam pelajaran terakhir untuk pulang, siswa di pimpin oleh guru yang mengajar pada saat itu untuk membaca doa penutup majelis.

f. Mengucapkan Salam

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Ahmad Sangid, S.Ag. selaku ustadz yang mengampu mata pelajaran fiqih, mengenai ucapan salam beliau mengatakan:⁹⁸

Seluruh pendidik/guru/ustadz/ustadzah di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur ini menerapkan kepada siswa-siswinya untuk mengucapkan salam kepada siapapun, baik yang mereka kenal maupun tidak. Ustadz/ustadzah disini juga menerapkan saat siswa-siswinya masuk ke ruang guru untuk mengucapkan salam terlebih dahulu sebagai bentuk sopan santun siswa kepada gurunya.

Berdasarkan observasi di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur yang peneliti lakukan pada 12 November

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Asnawi, S.Ag. selaku Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 17 April 2022.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sangid S.Ag. selaku Ustadz Pengampu Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 18 April 2022.

2020, peneliti melihat siswa yang masuk ke dalam kelas juga mengucapkan salam terlebih dahulu, jadi mereka tidak hanya mengucapkan salam saat masuk ke ruang guru saja, tetapi mereka juga menerapkannya saat masuk ke dalam kelas, begitu juga saat mereka ingin berpisah dari teman-temannya atau saat mau pulang, mereka mengucapkan salam kepada temannya yang ditinggalkan.

g. Zakat dan Qurban di Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Sangid, S.Ag. selaku ustadz pengampu mata pelajaran fiqih, beliau mengatakan:

Di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur ini mengadakan program zakat dibulan suci Ramadhan. Siswa dapat berzakat di madrasah pada bulan suci Ramadhan yang nantinya akan dibagikan kepada fakir miskin dan yang membutuhkan. Dalam hal ini, madrasah tidak mengharuskan peserta didiknya untuk berzakat di madrasah, bagi yang ingin menunaikan zakat di madrasah saja. Apabila mereka ingin berzakat di daerah masing-masing juga tidak masalah. Akan tetapi tidak sedikit pula yang menunaikan zakat di madrasah. Beberapa peserta didik banyak yang berzakat di madrasah, terutama mereka yang tinggal di pondok pesantrennya dan peserta didik yang tinggal daerah sekitar madrasah. Sedangkan qurban di madrasah dilakukan pada bulan Dzulhijjah, madrasah sudah menyiapkan hewan qurban yang nantinya siswa dilatih untuk ikut membantu proses penyembelihan hewan qurban dan pembagian daging qurban.⁹⁹

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Ahmad Sangid, S.Ag. selaku ustadz mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, pada 18 April 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur tergolong baik dan positif. Hal tersebut dilihat dari dimensi tampilan fisik dan dimensi aktifitas siswa-siswinya. Madrasah telah melakukan berbagai macam upaya untuk dapat membentuk perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen.

Madrasah menerapkan tata tertib sebagai program dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yang terdiri dari berbagai macam kegiatan, meliputi: membaca Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an bersama, *tahfizh* Al-Qur'an, shalat berjama'ah, mengucapkan salam, melaksanakan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, zakat dan qurban di madrasah.

Perilaku keagamaan siswa dirasa sudah mulai terbentuk dan beberapa siswa sudah mulai tumbuh kesadaran untuk melakukan kebaikan seperti sopan santun, suka menolong, disiplin, membuang sampah pada tempatnya, kerja bakti dan lain sebagainya. Kemudian taat kepada Allah SWT. ditunjukkan dengan ikut serta membaca dan menghafal ayat suci Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, dan antusias dalam hal kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga tata tertib yang telah diterapkan madrasah untuk membentuk perilaku keagamaan siswa walaupun belum terlihat sempurna, karna untuk mencapai kesempurnaan itu membutuhkan waktu yang panjang dan konsisten atau istiqomah dalam menjalani proses tersebut. Disisi lain masih terdapat beberapa siswa yang melanggar tata tertib sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan. Menyikapi hal tersebut, siswa akan diberi peringatan secara bertahap, pertama guru akan

menegur dan menasihatinya terlebih dahulu, apabila tidak mempan siswa di hukum untuk menyapu, mengepel, atau disuruh membaca Al-Qur'an 1 juz. Kemudian jika siswa masih juga melanggar maka guru/ustadz ustadzah akan memberikan peringatan melalui orang tua atau wali muridnya. Dan apabila hal tersebut tidak mempan juga maka yang terakhir dilakukan adalah mengeluarkan siswa tersebut, tetapi sebelum mengeluarkan siswa diberi kesempatan untuk mengundurkan diri. Sedangkan untuk mensukseskan program tata tertib yang diterapkan madrasah untuk membentuk perilaku keagamaan siswa, maka perlu adanya metode atau cara yang digunakan Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur. Metode tersebut diantaranya: metode hafalan, pembiasaan, serta praktek.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini.
4. Keterbatasan datam yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.

5. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

C. Saran

Dengan rasa hormat, tidak bermaksud menyinggung dan menggurui bahwasannya setelah peneliti melakukan penelitian mengenai upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Wathoniyah Islamiyah Karangduwur, Petanahan, Kebumen, adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya membentuk perilaku keagamaan siswa dan bagaimana upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Dan pembentukan perilaku keagamaan itu perlu ditanamkan sejak dini dan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Kepala Madrasah dan fasilitator

Sebagai pelaksana proses upaya madrasah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa telah menjalankan tugasnya dengan baik, namun diharapkan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa perlu adanya pengawasan terhadap pergaulan siswa yang lebih ketat baik di madrasah maupun di luar madrasah serta meningkatkan kerjasama pihak sekolah dengan wali murid.

3. Bagi peserta didik

Diharapkan supaya peserta didik bisa lebih meningkatkan semangat dan motivasi untuk benar-benar menanamkan dan mengamalkan perilaku keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. yang telah diajarkan oleh ustad/ustadzahnya dalam kehidupannya sehari-hari serta apapun yang dilakukannya tidak keluar dari syariat Islam. Tidak hanya dalam lingkungan madrasah/sekolah namun juga di keluarga dan masyarakat.

4. Bagi orangtua/wali siswa

Sebaiknya memberikan perhatian terhadap anaknya yang sedang menginjak masa remaja atau masa pubertas, meningkatkan pengawasan pergaulan anak di madrasah maupun diluar madrasah, meningkatkan komunikasi dengan pihak sekolah dengan baik, serta memantau dan mengingatkan anaknya dalam beribadah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Hafizh, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Moh. "Manajemen Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Episteme* Vol. 8 No. 2, Desember 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Aziz, Abdul. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak" dalam *Jurnal JPIK* Vol. 1 No. 1, Maret 2018.
- Bukhari, Umar. 2016. *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Amzah.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jabal.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fadhillah, Zalfa Nurina. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang" dalam *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 1, 2020.
- Fauzia, Siti Naila. "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 2, November 2015.
- Hafidhuddin, Didin. 2007. *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Hardiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamhuri, M. "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 2 Nomor 2, Juni 2017.
- Kurniawan, Harlis. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Ahmad Taufik. 2009. *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna : Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nugraheni, Aninditya Sri. "Pendidikan Tonggak Keberhasilan Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Al-Bidayah* Vol. 6 No. 1, Juni 2014.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwadarmanto, W.J.S. 1985. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi, Hendar. 2000. *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Bandung: Nuansa.

- Shodiq, M. 1982. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Citra Pratama.
- Sofrianisda. Kajian Hadith tentang Salam dalam Buku Fiqih Lintas Agama (FLA) dalam *Jurnal Universum* Vol. 11 No. 1, Januari 2017.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukitman, Tri. “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)” dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2 No. 2, Agustus 2016.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suwandi dan Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama : Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

**UPAYA MADRASAH DALAM MEMBENTUK PERILAKU
KEAGAMAAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH WATHONIYAH
ISLAMIYAH KARANGDUWUR, PETANAHAN, KEBUMEN**

A. Pedoman Observasi

1. Letak madrasah
2. Ruang kelas
3. Keadaan siswa di kelas
4. Kegiatan proses belajar mengajar di kelas dalam upaya membentuk perilaku keagamaan

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala MTs. WI Karangduwur
2. Wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih MTs. WI Karangduwur
3. Wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an MTs. WI Karangduwur
4. Wawancara dengan Siswa MTs WI Karangduwur

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdirinya MTs. WI Karangduwur
2. Profil MTs. WI Karangduwur
3. Visi dan Misi MTs. WI Karangduwur
4. Data guru, siswa, dan tenaga kependidikan MTs. WI Karangduwur
5. Sarana dan Prasarana MTs. WI Karangduwur

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Madrasah MTs. WI Karangduwur, Petanahan, Kebumen

1. Sejak tahun berapa bapak menjabat sebagai kepala madrasah di MTs. WI Karangduwur?
2. Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran di MTs. WI Karangduwur?
3. Bagaimana perilaku keagamaan secara umum siswa-siswi di MTs. WI Karangduwur?
4. Bagaimana sikap siswa terhadap tata tertib yang diberlakukan madrasah?
5. Jika ada siswa yang melanggar tata tertib, sanksi apa yang diberlakukan?
6. Program apa saja yang diterapkan sekolah untuk membentuk perilaku keagamaan siswa di MTs. WI Karangduwur?
7. Bagaimana respon siswa terhadap program tersebut?
8. Apa saja yang membuat sekolah mudah untuk melakukan program tersebut?
9. Apa saja yang membuat sekolah sulit untuk melakukan program tersebut?
10. Harapan apa yang ingin dicapai dengan adanya program tersebut?

Guru Mapel Fiqih MTs. WI Karangduwur, Petanahan, Kebumen

1. Apa yang bapak ketahui tentang perilaku keagamaan?
2. Menurut bapak, bagaimana perilaku keagamaan siswa di MTs. WI Karangduwur?
3. Adakah pengaruh pendidikan fiqih terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs. WI Karangduwur?
4. Bagaimana sikap siswa-siswi dalam pembelajaran fiqih di MTs ini?
5. Bagaimana bapak selaku guru fiqih dalam memberikan keteladanan dan contoh kepada siswa?
6. Bagaimana bapak melakukan koreksi dan pengawasan terhadap perilaku keagamaan siswa di madrasah ini?

7. Adakah peraturan atau tata tertib sekolah yang dibuat khususnya tentang perilaku keagamaan siswa?
8. Bagaimana cara bapak memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan (kaitannya dengan perilaku keagamaan siswa)?
9. Apa saja kesulitan atau kendala yang bapak hadapi dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?
10. Apa saja faktor yang mendukung dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MTs WI Karangduwur?
11. Apa upaya dan metode yang digunakan bapak dalam proses pembelajaran yang kaitannya dengan pembentukan perilaku keagamaan siswa?
12. Harapan apa yang ingin dicapai dengan adanya upaya tersebut?

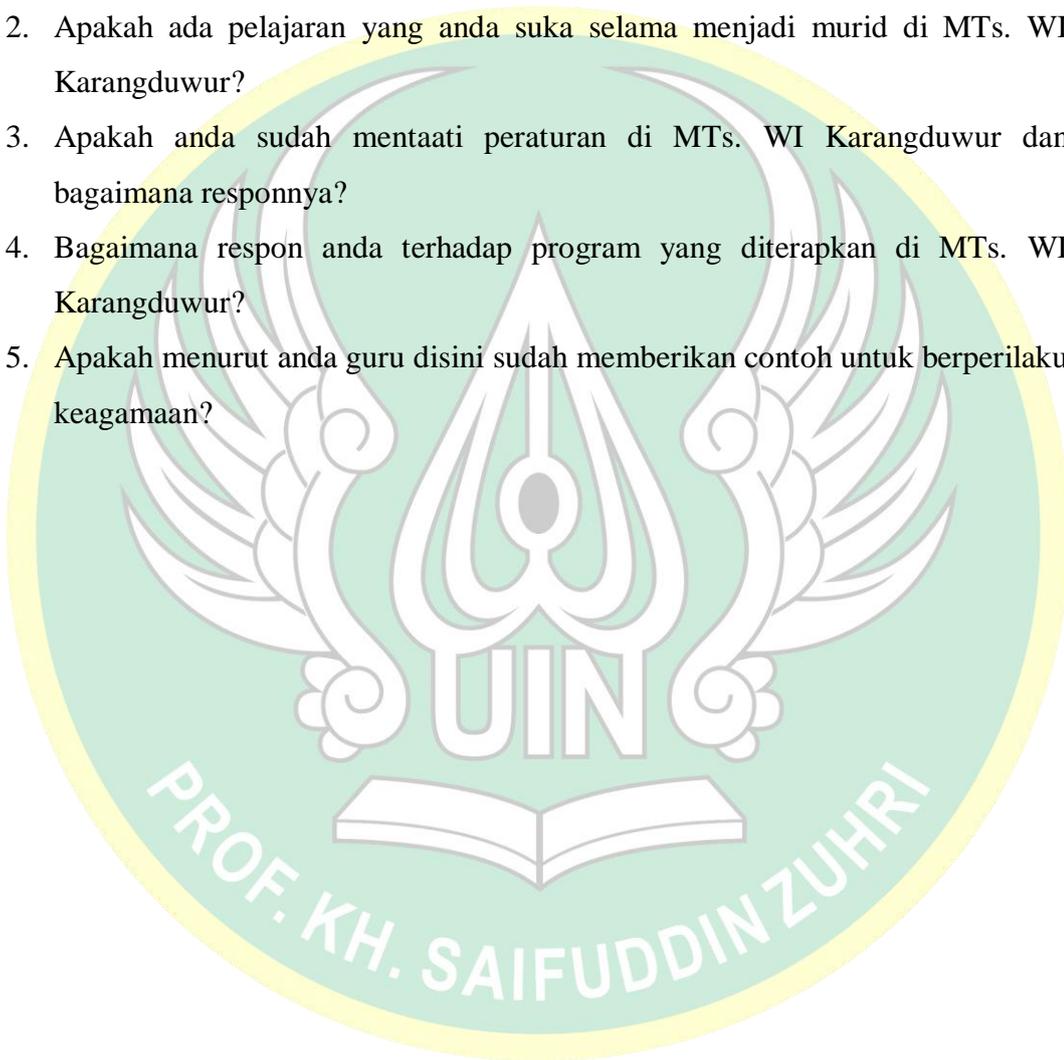
Guru Mapel Al-Qur'an MTs. WI Karangduwur, Petanahan, Kebumen

1. Apa yang bapak ketahui tentang perilaku keagamaan?
2. Menurut bapak, bagaimana perilaku keagamaan siswa di MTs. WI Karangduwur?
3. Adakah pengaruh pendidikan al-Qur'an terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs. WI Karangduwur?
4. Bagaimana sikap siswa-siswi dalam pembelajaran al-Qur'an di MTs ini?
5. Bagaimana bapak selaku guru al-Qur'an dalam memberikan keteladanan dan contoh kepada siswa?
6. Bagaimana bapak melakukan koreksi dan pengawasan terhadap perilaku keagamaan siswa di madrasah ini?
7. Adakah peraturan atau tata tertib sekolah yang dibuat khususnya tentang perilaku keagamaan siswa?
8. Bagaimana cara bapak memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan (kaitannya dengan perilaku keagamaan siswa)?
9. Apa saja kesulitan atau kendala yang bapak hadapi dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?
10. Apa saja faktor yang mendukung dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di MTs WI Karangduwur?

11. Apa upaya dan metode yang digunakan bapak dalam proses pembelajaran yang kaitannya dengan pembentukan perilaku keagamaan siswa?
12. Harapan apa yang ingin dicapai dengan adanya upaya tersebut?

Siswa MTs WI Karangduwur, Petanahan, Kebumen

1. Menurut anda bagaimana perasaan anda sekolah di MTs. WI Karangduwur?
2. Apakah ada pelajaran yang anda suka selama menjadi murid di MTs. WI Karangduwur?
3. Apakah anda sudah mentaati peraturan di MTs. WI Karangduwur dan bagaimana responnya?
4. Bagaimana respon anda terhadap program yang diterapkan di MTs. WI Karangduwur?
5. Apakah menurut anda guru disini sudah memberikan contoh untuk berperilaku keagamaan?



HASIL WAWANCARA

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Hari/Tanggal : Minggu, 17 April 2022

Narasumber : Asnawi, S.Ag.

Keterangan :

A = Peneliti

B = Narasumber

Kegiatan Wawancara

A : Assalamu'alaikum pak, mohon maaf mengganggu waktunya. Maksud dari kedatangan saya kesini yaitu untuk melakukan wawancara dengan bapak selaku kepala madrasah disini mengenai pembentukan perilaku keagamaan siswa disini.

B : Wa'alaikumsalam mba, boleh mba silahkan.

A : Langsung saja ya pak. Sejak tahun berapa bapak menjabat sebagai kepala madrasah di MTs. WI Karangduwur?

B : Saya sudah menjadi kepala madrasah di sini sejak tahun 2014.

A : Mengenai kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di MTs. WI Karangduwur, saat ini menggunakan kurikulum apa pak?

B : Dari tahun lalu hingga saat ini madrasah ini menggunakan kurikulum 2013 mba.

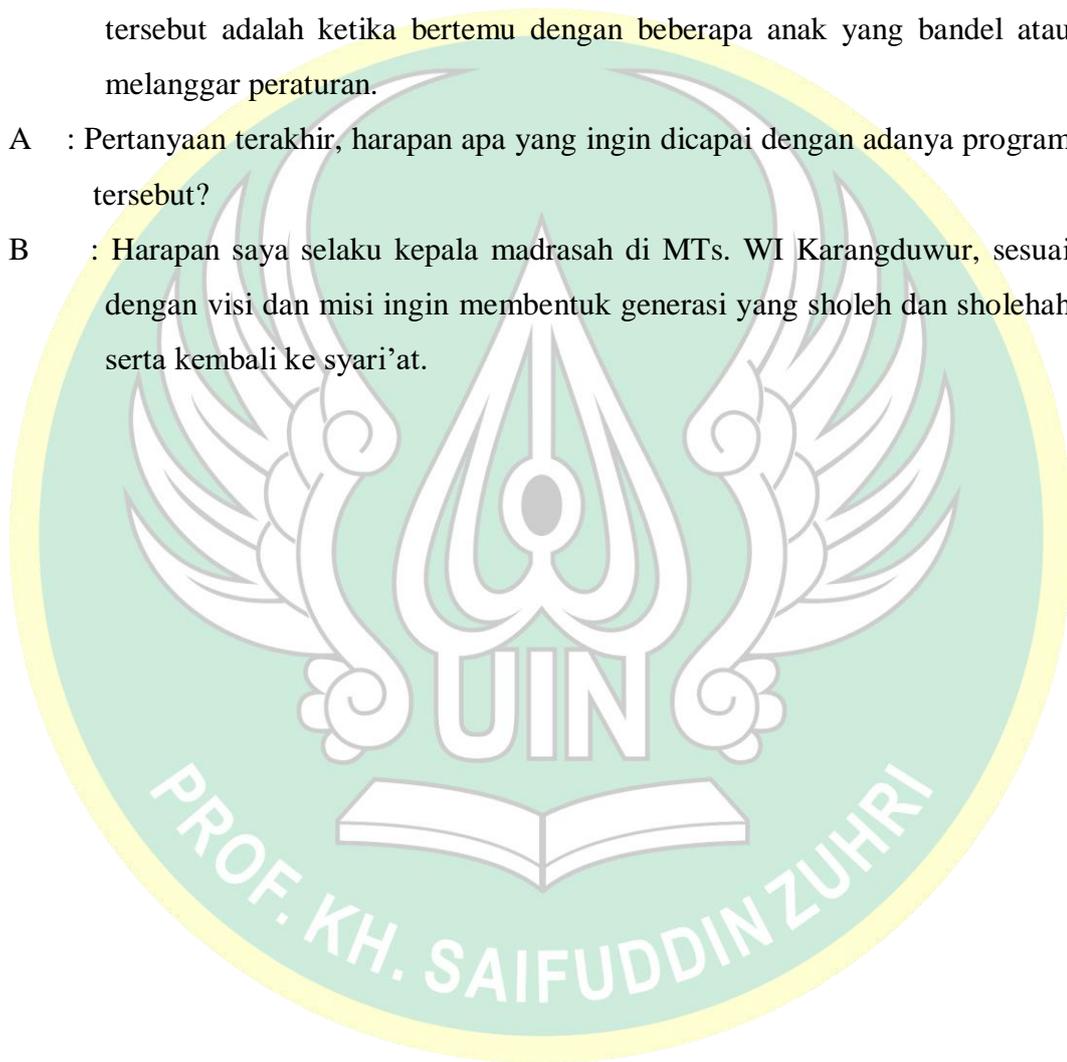
A : Menurut bapak bagaimana perilaku keagamaan secara umum siswa siswi di madrasah ini?

B : Menurut saya di madrasah ini siswa-siswi dibimbing untuk berjama'ah dengan adanya peraturan untuk waktu yang sudah saatnya. Dalam adab menutup aurat itu siswi di madrasah ini sudah termasuk menutup auratnya. Ucapan atau akhlak lisannya pun baik.

A : Kemudian bagaimana sikap siswa terhadap tata tertib yang diberlakukan madrasah?

- B : Untuk tata tertib insyaAllah bisa dilakukan oleh siswa tapi tetap ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib madrasah.
- A : Jika ada siswa yang melanggar tata tertib, sanksi apa yang diberlakukan di madrasah ini?
- B : Bagi siswa yang melanggar tata tertib madrasah maka akan diberikan sanksi. Sanksi yang pertama dilakukan adalah memanggil siswa tersebut kemudian menasehati atau diperingatkan terlebih dahulu. Apabila sanksi pertama yang berupa peringatan tidak mempan, maka akan diperingatkan melalui orang tuanya. Peringatan melalui orang tua juga bertahap, yang pertama akan disampaikan masalahnya terlebih dahulu. Apabila tidak mempan juga maka pilihan terakhir siswa akan dikeluarkan dari madrasah, tetapi sebelum dikeluarkan akan diberikan pilihan lagi berupa pengunduran diri atau dikeluarkan secara paksa.
- A : Kemudian program apa saja yang diterapkan madrasah untuk mendukung pembentukan perilaku keagamaan siswa di MTs WI Karangduwur?
- B : Di madrasah ini ada program pembiasaan yaitu berupa hafalan al-Qur'an setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai, serta terdapat program tahfidz di rumah yaitu berupa muroja'ah, jadi siswa yang sudah melakukan muroja'ah nanti orangtua akan menandatangani buku tahfidz siswa yang difasilitasi madrasah. Untuk kelas 7 hafalan dari surat pendek dalam juz 30, untuk kelas 8 dan 9 yaitu melanjutkan hafalan dari juz 29, 28, dan seterusnya. Setiap pagi siswa juga membaca Asmaul Husna bersama-sama. Kemudian ada program piket kebersihan sekolah bergilir (kerja bakti), sholat berjama'ah, zakat dan qurban di madrasah pada saat Idhul Adha.
- A : Lalu bagaimana respon siswa terhadap program tersebut?
- B : Untuk saat ini respon siswa rata-rata tidak ada yang membangkang. Rata-rata siswa sudah mentaati peraturan tata tertib yang diterapkan oleh madrasah.
- A : Apa saja yang membuat madrasah mudah untuk melakukan program tersebut?

- B : Karena sudah ada program lalu disosialisasikan kepada orang tua yang kemudian orang tua akan membiasakan dan membimbing serta menangani atau mengevaluasi.
- A : Dan apa saja yang membuat madrasah sulit untuk melakukan program tersebut?
- B : Untuk saat ini yang membuat madrasah sulit untuk melakukan program tersebut adalah ketika bertemu dengan beberapa anak yang bandel atau melanggar peraturan.
- A : Pertanyaan terakhir, harapan apa yang ingin dicapai dengan adanya program tersebut?
- B : Harapan saya selaku kepala madrasah di MTs. WI Karangduwur, sesuai dengan visi dan misi ingin membentuk generasi yang sholeh dan sholehah serta kembali ke syari'at.



HASIL WAWANCARA

Tempat : Ruang Guru

Hari/Tanggal : Senin, 18 April 2022

Narasumber : Ahmad Sangid, S.Ag. (Guru Mapel Fiqih)

Keterangan :

A = Peneliti

B = Narasumber

Kegiatan Wawancara

A : Assalamu'alaikum pak, mohon maaf mengganggu waktunya. Maksud dari kedatangan saya kesini yaitu untuk melakukan wawancara dengan bapak selaku guru/ustadz pengampu mata pelajaran fiqih disini yaitu mengenai pembentukan perilaku keagamaan siswa di madrasah ini.

B : Wa'alaikumsalam mba, iya boleh mba silahkan.

A : Baik pak, disini saya ingin menanyakan terkait apa yang bapak ketahui tentang perilaku keagamaan?

B : Menurut saya perilaku keagamaan adalah perilaku yang bersumber pada nilai-nilai agama atau bersumber pada al-Qur'an dan hadits.

A : lalu bagaimana menurut bapak perilaku keagamaan siswa di MTs ini?

B : Untuk perilaku keagamaan disini dalam ibadahnya cukup baik, siswa bisa mempraktekannya.

A : Adakah pengaruh pendidikan fiqih di MTs ini?

B : Ada mba. Pengaruhnya contohnya adalah siswa yang tadinya belum bisa wudhu mereka jadi bisa wudhu, yang belum bisa sholat mereka jadi tau tata cara sholat dan mampu mempraktekan sholat

A : Bagaimana sikap siswa-siswi dalam pembelajaran fiqih di MTs. Ini?

B : Siswa-siswi disini dalam mengikuti pembelajaran fiqih selama ini cukup antusias karena didukung dengan buku fiqih bahasa arab yang diterjemahkan sehingga mereka bisa memahami teks arab dan juga didukung dengan praktek.

- A : Bagaimana bapak selaku guru disini dalam memberikan keteladanan dan contoh kepada siswa?
- B : Kalau dari saya sendiri yaitu dengan memberikan praktek atau contoh amaliah sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah misalnya melakukan sholat berjama'ah, berwudhu dengan benar.
- A : Bagaimana bapak melakukan koreksi dan pengawasan terhadap perilaku keagamaan siswa di madrasah ini??
- B : Yaitu membimbing anak-anak untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid khususnya siswa laki-laki.
- A : Adakah peraturan atau tata tertib sekolah yang dibuat khususnya tentang perilaku keagamaan siswa di madrasah ini?
- B : Ada mba. Contohnya sholat berjama'ah bagi siswa serta mengucapkan salam ketika bertemu.
- A : Bagaimana cara bapak dalam memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan yang kaitannya dengan perilaku keagamaan siswa?
- B : Sanksi yang saya berikan yaitu dengan membaca kitab fiqh dengan berdiri. Sanksi tersebut juga bisa untuk memperlancar dalam membacanya.
- A : Apa saja kesulitan atau kendala yang bapak hadapi dalam membentuk perilaku keagamaan siswa?
- B : Kesulitannya itu berasal dari lingkungan siswa sendiri yang belum mengetahui tentang agama dan juga kadar kemampuan anak untuk menerima pengetahuan agama.
- A : Apa saja faktor yang mendukung dalam pembentukan perilaku keagamaan di madrasah ini?
- B : Madrasah menyediakan fasilitas seperti buku yang lengkap, sarana ibadah tersedia, dan juga terdapat sarana untuk siswa melakukan praktek secara langsung.
- A : Apa upaya dan metode yang digunakan bapak dalam proses pembelajaran?
- B : Yaitu dengan metode penulisan setiap mufradat yang ada dalam kitab dengan memberikan terjemah setiap mufradat kemudian siswa disuruh untuk membaca dan menterjemahkannya, serta menggunakan metode

praktek.

- A : Kemudian pertanyaan yang terakhir harapan apa yang ingin dicapai kedepannya?
- B : Saya berharap terbentuknya pribadi siswa yang mengetahui hukum agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.



HASIL WAWANCARA

Tempat : Ruang Guru

Hari/Tanggal : Senin, 18 April 2022

Narasumber : Mujayir, S.Ag. (Guru Mapel al-Qur'an)

Keterangan :

A = Peneliti

B = Narasumber

Kegiatan Wawancara

- A : Assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu waktunya, saya minta izin waktunya sebentar untuk melakukan wawancara dengan bapak, apakah bapak bersedia?
- B : Baik mba Silahkan.
- A : Baik pak langsung saja ya kita mulai pertanyaan pertama, apa yang bapak ketahui tentang perilaku keagamaan siswa?
- B : Perilaku keagamaan yaitu tingkah laku atau perwujudan yang dilakukan anak-anak khususnya di lingkungan madrasah.
- A : Menurut bapak, bagaimana perilaku keagamaan siswa di madrasah ini?
- B : Pembiasaan perilaku keagamaan disini yang dilakukan oleh siswa yaitu berdoa sebelum belajar, tadarus, sholat berjama'ah, serta menjenguk teman yang sakit. Untuk pembiasaan tadarus atau setoran dirumah menggunakan buku yang di tanda tangani oleh wali murid untuk menyimak tadarusnya.
- A : Adakah pengaruh pendidikan al-Qur'an di MTs. Ini terhadap perilaku keagamaan siswa?
- B : Ada mba. Pengaruhnya karena materi al-Qur'an merupakan pengamalan dari perilaku keagamaan.
- A : Bagaimana sikap siswa-siswi dalam pembelajaran al-Qur'an di madrasah ini?
- B : Sikap siswa rata-rata mereka itu semangat dalam mengikuti pembelajaran

al-Qur'an.

- A : Bagaimana bapak selaku guru al-Qur'an disini dalam memberikan keteladanan dan contoh kepada siswa?
- B : Memimpin untuk berdoa bersama, untuk tadarus, melaksanakan sholat berjama'ah bersama dengan siswa.
- A : Bagaimana bapak melakukan koreksi dan pengawasan terhadap perilaku keagamaan siswa di madrasah ini?
- B : Pengawasan dengan cara observasi langsung, ketika ada siswa-siswi yang perilakunya tidak sesuai dengan perilaku keagamaan maka kita sebagai pendidik langsung menegurnya.
- A : Adakah peraturan atau tata tertib sekolah yang dibuat khususnya tentang perilaku keagamaan siswa di madrasah ini?
- B : Ada mba. Tentang kesiswaan contohnya tata tertib yaitu siswa-siswi tidak boleh membawa hp dan tidak boleh memakai perhiasan. Tujuannya agar anak-anak disiplin dalam belajar maupun dalam ajaran agama.
- A : Bagaimana cara bapak memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan terkait dengan perilaku keagamaan siswa?
- B : Sanksi bagi siswa yang melanggar pertama ditegur, ketika ditegur masih melanggar maka diberi sanksi untuk menyapu, mengepel, atau disuruh membaca al-Qur'an 1 juz.
- A : Apa saja kesulitan atau kendala yang bapak hadapi dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di madrasah ini?
- B : Kesulitannya adalah anak-anak tidak disiplin, pemalas, dan pengaruh pergaulan luar.
- A : Apa saja faktor pendukung dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di madrasah ini?
- B : Terdapat sarana ibadah seperti masjid, disediakan al-Qur'an perkelas, serta partisipasi dari para guru untuk supaya anak menjalankan tata tertib.
- A : Apa upaya dan metode yang digunakan bapak dalam proses pembelajaran?
- B : Menggunakan metode ceramah, penugasan, diskusi, demonstrasi, serta

menggunakan media pembelajaran seperti ppt dan video dengan LCD.

A : Yang terakhir harapan apa yang ingin dicapai kedepannya?

B : Harapannya seluruh anak didik kami itu menjalankn ajaran agama dengan baik dan benar serta disiplin.



HASIL WAWANCARA

Tempat : Ruang Kelas

Hari/Tanggal : Senin, 18 April 2022

Narasumber : Siswa

Keterangan :

A = Peneliti

B = Narasumber

Kegiatan Wawancara

A : Halo dek, namanya siapa ya?

B : Selvi mba

A : Mba mau tanya, bagaimana perasaan Selvi sekolah di MTs. WI Karangduwur?

B : Seneng mba. Temennya baik-baik.

A : Apakah ada pelajaran yang kamu suka selama menjadi murid di MTs. WI Karangduwur?

B : Ada mba, aku paling suka pelajaran khot karna aku suka seni.

A : Apakah kamu sudah mentaati peraturan di MTs. WI Karangduwur dan bagaimana responnya?

B : Sudah mba. Saya tidak pernah melanggar peraturan di sekolah ini dan kebanyakan juga nurut mba.

A : Bagaimana respon kamu terhadap program yang diterapkan di MTs. WI Karangduwur?

B : Bagus mba, sekolah disini jadi banyak kegiatannya.

A : Apakah menurut kamu guru disini sudah memberikan contoh untuk berperilaku keagamaan?

B : Sudah mba. Biasanya guru mengajak siswa untuk sholat berjama'ah dan menerapkan berdoa dulu sebelum belajar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nofi Suryaningsih
2. NIM : 1617402117
3. Tempat, Tgl Lahir : Kebumen, 18 November 1997
4. Alamat Rumah : Dk. Salak, RT 01/RW 05, Kel. Karangduwur, Kec.
Petanahan, Kab. Kebumen
5. Nama Ayah : Musono
6. Nama Ibu : Romelah (Almh)
7. Email : nofisuryaningsih18@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK, tahun lulus : TK Mardhisiwi, 2004
 - b. SD/MI, tahun lulus : SD N Nampudadi, 2010
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs. WI Karangduwur, 2013
 - d. SMA/MA, tahun lulus : SMA N1 Petanahan, 2016
 - e. S-1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern El-Fira 1 Purwokerto

Purwokerto, 28 Oktober 2022



NOFI SURYANINGSIH